

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI GERABAH
OLEH KELOMPOK SADAR WISATA JAGAT NITRA DI DESA
PEJAGATAN KECAMATAN KUTOWINANGUN KABUPATEN
KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelas Sarjana Strata I**

Oleh:

M Rifki Muslim

21102030053

Dosen Pembimbing :

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd

NIP 19610410 199001 1 001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1881/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI GERABAH OLEH KELOMPOK SADAR WISATA JAGAT NITRA DI DESA PEJAGATAN KECAMATAN KUTOWINANGUN KABUPATEN KEBUMEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M RIFKI MUSLIM
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030053
Telah diujikan pada : Kamis, 27 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Khusa Sidang

Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6945ec14b8eccc



Penguji I

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,
M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6945141bda462



Penguji II

Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED

Valid ID: 694447bd865fc



Yogyakarta, 27 November 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6948b66c9b823

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Rifki Muslim

NIM : 21102030053

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gerabah Oleh Kelompok Wisata di Desa Pejagatan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 November 2025

Mengetahui:

Ketua Prodi,

Pembimbing,

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP 19610410 1999001 1 001

Siti Aminah, S. Sos. I., M. Si
NIP 19830811 201101 2 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M Rifki Muslim
NIM	: 21102030053
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gerabah Oleh Kelompok Wisata di Desa Pejagatan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 19 November 2025

Yang menyatakan,



M Rifki Muslim

NIM 21102030053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur dan segala kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu, yang sudah begitu sabar menanti kabar sederhana dari whatsapp anaknya tercinta: “Alhamdulillah, Bu. Pak. Skripsi saya tuntas juga.” Terimakasih sudah percaya, bahkan saat saya dalam keraguan.

Para dosen, khususnya pembimbing, yang entah bagaimana tetap sabar membaca kalimat-kalimat saya yang kadang tidak tahu arah. Terimakasih atas waktu dan arahan nya.

Teman-teman seperjuangan, yang lebih sering bergurau, bermain, atau sekadar mengeluh bersama, namun tetap menjadi ruang aman untuk tertawa di tengah tekanan. Terimakasih sudah ada.

Warga Desa Pejagatan, yang bersedia diwawancara dan meluangkan waktunya untuk penyelesaian penelitian ini. Terimakasih sudah membantu.

Dan yang terakhir, untuk diri saya sendiri, yang memilih untuk tidak menyerah meskipun godaan begitu warna-warni. Untuk setiap kali harus memulai ulang, dan untuk setiap detik yang penuh keraguan, terima kasih telah bertahan. Skripsi ini bukan tentang kesempurnaan, tetapi tentang keberanian untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

MOTTO

“Semisal kamu tidak bisa apa-apa, tidak pintar, tidak ahli dalam hal apapun. Kamu Cuma bisa pake satu jalur, yaitu sopan santun.”

“ KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, serta kesehatan, kekuatan, dan kesabaran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sebuah perjalanan yang panjang yang penuh lika-liku, tantangan, dan pembelajaran berharga, kini telah mencapai puncaknya. Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gerabah Oleh Kelompok Wisata Di Desa Pejagatan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri tauladan sepanjang masa, semoga kita semua kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Berkat tanggung jawab, kerja keras, semangat yang tak henti-hentinya, serta bantuan berupa doa, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun, skripsi ini akhirnya dapat dikerjakan dengan baik.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phill., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag.,M.Si selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama sekaligus dosen saya selama mengajar di kelas.
4. Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Siti Aminah, S. Sos.1. M.si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
6. Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, saya ucapkan banyak terima kasih karena selalu sabar, meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan ketulusan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga segala ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah dan membawa keberkahan bagi kita semua.
8. Seluruh staff dan TU dibawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Bapak dan Ibu selaku pengurus inti yang berkenan meluangkan waktu memberikan data dan informasi mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gerabah Oleh Kelompok Wisata Desa Pejagatan, sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu saya ucapkan terima kasih atas doa, cinta, dan pengorbanan yang tiada henti. Tanpa restu dan dukungan kalian, langkah ini tidak akan pernah sampai sejauh ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan kasih sayang kalian dengan limpahan rahmat-Nya.

11. Kakak saya Galih Aditama M.I.Kom. tersayang, terima kasih telah menjadi support sistem terbaik, yang tak pernah lelah mendukung dan mengingatkanku untuk terus maju. Kehadiran dan perhatian kalian adalah semangat dalam setiap langkahku.
12. Keluarga besar Bengkel Rifki Motor, saya ucapkan banyak terima kasih yang sudah memberikan support kepada saya selama penulisan skripsi ini, tanpa adanya support dari keluarga besar Bengkel Rifki Motor ini saya nggak akan bisa sampai di titik ini.
13. Keluarga besar Community Development (COMDEV) 21 terima kasih telah menjadi bagian dari mozaik kehidupan selama masa kuliah. Bersama kalian, penulis menemukan tawa, tangis, semangat, dan kekuatan yang mewarnai setiap langkah perjalanan, baik saat perkuliahan berlangsung ataupun diluar perkuliahan.
14. Teman-teman PPM BENDHUNG LEPEN 2023, terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan akademik dan pribadi penulis. Pengalaman belajar dan kebersamaan selama kegiatan pengabdian yang sungguh berharga tidak akan penulis lupakan dan hiraukan.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini sehingga selesai sebagaimana mestinya.

16. Tak lupa untuk diri sendiri, terima kasih untuk setiap langkah kecil yang tak pernah menyerah, untuk malam-malam panjang yang dipenuhi keraguan namun tetap dilalui dengan sabar, untuk keberanian menghadapi kegagalan, dan untuk ketekunan yang terus hidup di tengah rasa lelah. Terima kasih telah berjalan sejauh ini, terus melangkah meski tertatih, dan memilih untuk tidak menyerah dalam menghadapi segala proses perjalanan kehidupan ini.

Akhirnya, penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi para pembaca, khususnya dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan pertanian dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat.

Wassalamu 'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 05 November 2025

Hormat saya

M. Rifki Muslim

NIM. 21102030053

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu program inisiatif yang saat ini menjadi perhatian utama dalam pembangunan di Indonesia. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk membantu masyarakat dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi mandiri. Desa Pejagatan yang berada di Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu desa yang menjalankan program pemberdayaan melalui Wisata Edukasi Gerabah (WEG), yang menyediakan kerajinan gerabah buatan warga setempat. WEG dikelola oleh kelompok yang peduli terhadap pariwisata, yaitu Pokdarwis Jagat Janitra, yang berada di bawah naungan Pemerintah Desa Pejagatan. Sebelum WEG hadir, para pengrajin gerabah hanya dapat menjual produk mereka dengan harga yang sangat murah. Namun setelah program ini dilaksanakan, mereka mulai mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Keberadaan program ini telah memberikan kekuatan kepada mereka untuk memaksimalkan potensi yang ada, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Proses pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu tertentu yang diyakini dapat memberikan informasi yang relevan untuk penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan gerabah oleh kelompok wisata di Desa Pejagatan dilaksanakan menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Ada empat langkah dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap awal pendanaan (dari atas ke bawah), peningkatan kapasitas, pengembangan, dan tahap pemberdayaan secara mandiri. Setiap fase pemberdayaan mencakup pengelolaan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Melalui upaya pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pokdarwis Jagat Janitra, masyarakat Pejagatan merasakan berbagai dampak positif, seperti perbaikan kualitas hidup secara ekonomi, penguatan interaksi sosial di dalam komunitas, serta peningkatan kesadaran untuk hidup secara bersama-sama.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Wisata Edukasi Gerabah.

ABSTRAK

Community empowerment is a program initiative that is currently a major focus in development in Indonesia. The goal of this empowerment is to help communities discover and develop their potential so they can become independent. Pejagatan Village, located in Kutowinangun District, Kebumen Regency, is one of the villages implementing an empowerment program through Pottery Education Tourism (WEG), which provides pottery crafts made by local residents. WEG is managed by a tourism-focused group, Pokdarwis Jagat Janitra, which is under the auspices of the Pejagatan Village Government. Before WEG, pottery artisans could only sell their products at very low prices. However, after the program was implemented, they began to earn better profits. The existence of this program has empowered them to maximize their existing potential, allowing the community to live independently. This research is categorized as qualitative research with a descriptive approach. Data collection methods were carried out through observation, interviews, and document collection. The informant selection process was carried out purposively, namely by selecting certain individuals believed to be able to provide relevant information for the research.

The results of the study indicate that the community empowerment method through pottery education by tourism groups in Pejagatan Village was implemented using the PRA (Participatory Rural Appraisal) method. There are four steps in the community empowerment process, namely the initial funding stage (from top to bottom), capacity building, development, and the independent empowerment stage. Each empowerment phase includes management in terms of planning, implementation, and assessment. Through the empowerment efforts implemented by Pokdarwis Jagat Janitra, the Pejagatan community experienced various positive impacts, such as improved economic quality of life, strengthened social interactions within the community, and increased awareness of living together.

Keywords: Community Empowerment; Pottery Educational Tourism.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	15
1. Pemberdayaan Masyarakat	15
2. Potensi Wisata Lokal	44
3. Edukasi Gerabah.....	46
4. Peran Kelompok Wisata.....	47
5. Partisipasi Masyarakat	49
6. Dampak Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan.....	50
G. Metode Penelitian	52
1. Jenis Penelitian	52
2. Lokasi Penelitian.....	53
3. Subjek Penelitian	53

4. Objek Penelitian.....	55
5. Metode Pengumpulan Data	55
6. Validitas Data	57
7. Analisis Data	58
H. Sistematika Pembahasan.....	59
BAB II Gambaran Umum	62
1. Profil Desa Pejagatan.....	64
2. Jarak dari Pusat Pemerintahan	64
3. Data demografi Desa Pejagatan	64
4. Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Pejagatan	64
5. Profil dan Sejarah Berdirinya Desa Wisata Edukasi Gerabah (WEG).....	68
6. Visi dan Misi Kelompok Sadar Wisata Edukasi Gerabah	78
7. Kepengurusan dan Struktur Kelompok Wisata.....	77
7.1 Struktur organisasi Desa Wisata Edukasi Gerabah dibentuk.....	82
8. Profil Kelompok Sadar Wisata di Desa Pejagatan Kabupaten Kebumen	85
9. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	87
10. Kegiatan Usaha Pokdarwis Jagat Janitra	89
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	90
3.1 Proses pemberdayaan masyarakat di Wisata Edukasi Gerabah yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Pejagatan.....	91
3.2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Pokdarwis desa Pejagatan.	103
a. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Pokdarwis desa Pejagatan	104
b. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah yang ada di Pokdarwis desa Pejagatan	107
3.3. Dampak dari program pemberdayaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Pejagatan.....	108
1. Segi Ekonomi Masyarakat.....	109
a. Penciptaan Lapangan Kerja	113
b. Peningkatan Pendapatan.....	113
c. Peningkatan akses pasar yang lebih luas	113
2. Segi Sosial Masyarakat	113

a. Semangat Kebersamaan Antar Masyarakat	113
b. Bertambahnya Pengetahuan Organisasi	113
c. Peningkatan Wawasan Masyarakat	115
d. WEG menjadi tempat wisata yang kreatif dan berinovasi.	115
3.4 Analisis Hasil penelitian dan Pembahasan	115
3.4.1. Proses Penguatan Komunitas Melalui Desa Wisata Pembelajaran Gerabah di Desa Pejagatan.....	115
3.4.2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program pemberdayaan ini.....	126
3.4.3. Dampak Program Pemberdayaan dalam peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pejagatan.....	129
BAB IV PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	141
Daftar Pustaka	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	156
A. Pedoman Observasi	156
B. Pedoman Dokumentasi	157
C. Pedoman Wawancara.....	158
D. Pedoman Tabel	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kecenderungan Riset.....	14
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	66
Tabel 2.3 Jumlah Pengunjung Wisata Edukasi Gerabah	72
Tabel 2.4 Paket Wisata Mandiri	64
Tabel 2.5 Paket Kolaborasi	76
Tabel 3.1 Nama-nama Pengrajin Gerabah Desa Pejagatan.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kantor Desa Pejagatan	62
Gambar 2.2 Gapura Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Desa Pejagatan.....	70
Gambar 2.3 Tugu Ikon Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Desa Pejagatan	71
Gambar 2.4 Stukrut Kepengurusan Kelompok Wisata	80
Gambar 2.5 Struktur Organisasi Wisata Edukasi Gerabah.....	83
Gambar 2.6 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Pejagatan	87
Gambar 3.1 Pembuatan Gerabah	92
Gambar 3.2 Praktik Pembuatan kerajinan oleh pengunjung.....	94
Gambar 3.3 Proses Pembuatan gerabah oleh pengrajin	95
Gambar 3.4 Pelatihan Pembuatan gerabah oleh pengunjung.....	97
Gambar 3.5 Proses Pembakaran dan Pengeringan gerabah.....	103
Gambar 3.6 Kepengurusan Karang Taruna Satria Muda 2016-2024	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan alam, seni, serta budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia adalah negara yang banyak potensi alam, seni, dan budaya. Potensi tersebut perlu dikembangkan agar bisa memberikan manfaat positif untuk sektor pariwisata di Indonesia. Tidak dapat disangkal, negara yang terdiri dari tiga puluh tiga provinsi ini kaya akan warisan seni dan budaya yang unik dan menarik di setiap provinsinya, yang tidak ditemukan di negara lain. karena itu, banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri, tertarik untuk menikmati

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keindahan alam, seni, dan budaya yang sangat kaya adalah Jawa Tengah. Provinsi ini memiliki banyak desa wisata, mulai dari desa yang menawarkan keindahan alam hingga desa yang menekankan pada kerajinan tangan. Saat ini, terdapat sekitar 514 desa wisata yang sedang berkembang, ada juga yang sudah berdiri sendiri. Dengan berkembangnya desa wisata di Jawa Tengah, diharapkan sektor pariwisata di provinsi ini bisa menjadi pilihan utama dan juga bisa digunakan untuk mempromosikan keunikan serta kekayaan alam daerah-daerah lainnya.¹

Desa wisata adalah tempat untuk memperkenalkan budaya dan mengembangkan pariwisata berdasarkan apa yang dimiliki daerah tersebut. Di Kebumen, ada 21 desa wisata yang menawarkan berbagai hal menarik, seperti

¹ Priyanto, P., & Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia, 4(1), 7.

keindahan alam, seni, budaya, dan kerajinan tangan. Inskeep menyatakan bahwa wisata desa adalah bentuk liburan yang terjadi di desa, di mana sekelompok kecil pengunjung menginap di bangunan tradisional, umumnya di desa-desa yang jauh dari perkotaan, untuk mempelajari cara hidup masyarakat desa dan sekitarnya.

Kata "pemberdayaan masyarakat" sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, konsep ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat, terutama karena sekarang banyak program untuk memperkuat masyarakat yang dijalankan oleh pemerintah, perusahaan negara, organisasi sosial, dan sektor swasta. Informasi tentang program pemberdayaan masyarakat sering kita temukan melalui berbagai media seperti koran, radio, televisi, serta platform online. Secara umum, tujuan dari program pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan warga dengan memanfaatkan potensi yang ada di suatu daerah. Di berbagai tempat di Indonesia, kegiatan ini biasanya berkaitan dengan sektor pariwisata, karena potensi dari sektor ini bisa memberikan dampak positif besar terhadap perekonomian lokal serta aspek sosial dan budaya masyarakat.³ Desa

² Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.

³ Indana, L., Hidayati, R., & Satriyawan, H. (2022). Pembuatan profil usaha dan pemberdayaan masyarakat melalui media digital untuk meningkatkan produktivitas masyarakat di era pandemi (Company profiles and empowering society through digital media to increase productivity society in the pandemic era). *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 6(1), 43-53.

Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu desa yang memiliki banyak kesempatan untuk dijadikan sebagai tempat wisata.

Kata "Gerabah" adalah salah satu bentuk kerajinan tangan yang sudah ada di Indonesia dari dulu. Namun, sekarang gerabah mulai berkurang karena pengaruh perubahan zaman dan globalisasi. Gerabah kini sulit bersaing dengan produk luar negeri seperti plastik dan aluminium yang memiliki desain menarik, warna yang baik, harga lebih murah, serta tahan lama. Masalahnya bukan karena susahnyanya mendapatkan bahan baku, melainkan karena masyarakat kini tidak lagi menghargai kerajinan tradisional.⁴

Jenis keramik yang dikenal dalam kebudayaan keramik di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori wadah dan kategori non-wadah. Desain keramik sangat berkaitan dengan fungsinya, keramik yang digolongkan dalam kategori wadah mencakup tempayan, pasu, jambangan, kendi, cepuk, buli-buli, periuk, kendil, mangkuk, piring, cangkir, celengan, dan lain-lain; sedangkan yang termasuk dalam kategori non-wadah meliputi pelita, miniatur bangunan, patung, serta elemen-elemen bangunan seperti genteng, bata, saluran air, dan sebagainya.⁵

Desa Pejagatan dikenal dengan keterampilan masyarakatnya dalam membuat gerabah tanah liat, sebuah warisan budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Produk gerabah ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga artistik dan

⁴ Valendra, V. (2020). Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).

⁵ Maryone, R. (2017). Perkembangan Tradisi Pembuatan Gerabah Abar Sentani. *Jurnal Papua*, 9(1), 71-83.

budaya. Program ini dirancang untuk mendukung masyarakat dalam mempelajari keterampilan, memperoleh pengetahuan, dan mendapatkan pengalaman. Semua ini dilakukan supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan diri. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih aktif dalam proses pembangunan dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial.⁶ Tujuan dari adanya program pemberdayaan masyarakat ini yaitu menyuarkan dorongan kepada masyarakat terutama pada kelompok rentan. Kelompok masyarakat yang rentan disini yaitu masyarakat yang sudah tidak bekerja ataupun para orang tua yang tidak berkegiatan di rumah yang dapat disebabkan karena kondisi individual maupun kondisi sosial. Sayangnya, meski memiliki potensi besar, produk gerabah dan keterampilan pembuatan gerabah di desa ini belum termanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik.

Pengembangan wisata berbasis potensi lokal seperti wisata edukasi gerabah tanah liat merupakan upaya yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan ekonomi pedesaan. Melalui edukasi wisata, pengunjung tidak hanya merasakan pengalaman, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk memahami serta terlibat dalam cara pembuatannya. Hal ini tidak hanya mendongkrak pendapatan masyarakat, tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan keterampilan lokal yang mulai dipandang sebelah mata oleh generasi muda.

Di samping itu, pembentukan desa wisata juga bisa membuka peluang kerja baru bagi penduduk desa. Mulai dari sektor pengrajin, pemandu wisata,

⁶ Rahmat, H. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (BABINSA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(1), 91–107.

hingga usaha mikro seperti penginapan dan kuliner lokal, semuanya dapat dioptimalkan dalam ekosistem pariwisata ini. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, pemberdayaan ini akan membangkitkan rasa memiliki yang kuat dan semangat untuk mengembangkan infrastruktur serta fasilitas pendukung yang terdapat di desa wisata tersebut.⁷

Pemberdayaan merupakan metode untuk menguatkan komunitas dengan cara meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki, demi meraih tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pendapat Mubarok yang dirujuk oleh Hilda pada tahun 2018, Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu kelompok, sehingga mereka bisa menjalankan tanggung jawab dan haknya sebagai anggota masyarakat dengan penuh penghormatan. Konsep ini diterapkan untuk memperkuat kapasitas individu, agar mereka dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan alam di sekitarnya, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.⁸ Sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Pemberdayaan masyarakat yang berakar pada pariwisata lokal di Desa Pejagatan menjadi penting dalam upaya memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terus menerus. Dukungan dari

⁷ Indraswari, N. E., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh kompetensi pemerintah desa, partisipasi masyarakat dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(4).

⁸ Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881-894.

pemerintah, ini memiliki peran penting dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pelatihan serta mempromosikan pariwisata. Sedangkan dalam sektor swasta, ini bisa membantu dalam inventasi untuk pengembangan infrastruktur atau pemasaran produk gerabah.

Berdasarkan informasi yang telah diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan pendidikan mengenai kerajinan gerabah oleh kelompok wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Peneliti ingin memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat terjadi di Desa Pejagatan, Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat di desa wisata tersebut, serta apa saja dampak yang ditimbulkan oleh pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pejagatan?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Edukasi Gerabah yang ada di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan program pemberdayaan ini?
3. Bagaimana dampak program pemberdayaan ini terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Pejagatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di desa Pejagatan, Kabupaten Kebumen.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Pejagatan, Kabupaten Kebumen.
3. Untuk memahami dampak dari pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Desa Wisata Edukasi di Desa Pejagatan, Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut ini manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peneliti. Selain itu, ini juga merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan tugas akhir dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan. Keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan melalui program Edukasi Gerabah yang dikelola oleh Kelompok Wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi lembaga, organisasi masyarakat, atau institusi yang mencari solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pendidikan keramik yang dikelola oleh Kelompok Wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini membantu mengembangkan cara berpikir dan memenuhi rasa penasaran penulis terhadap keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan gerabah.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan penulisan ulasan literatur dalam penelitian ini adalah untuk mencari informasi dari studi-studi sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik dari sisi keunggulan maupun kelemahan yang telah ada. Peneliti menganalisis hasil penelitian terdahulu untuk membantu mengidentifikasi inovasi dari penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama kali. Ada banyak studi sebelumnya yang bidangnya berkaitan dengan judul yang diambil oleh penulis. Beberapa kajian yang menyoroti pendidikan di desa wisata yang memberdayakan masyarakat melalui aspek sosial, ekonomi, dan penanganan masalah lingkungan di Indonesia. Berikut merupakan ringkasan hasil analisis peneliti terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama-tama, ada sebuah karya tulis yang ditulis oleh Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana dengan judul “Penguatan Masyarakat di Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Wisata Lontar Sewu” yang diterbitkan tahun 2021. Artikel ini membicarakan cara-cara agar masyarakat lebih aktif berpartisipasi, sehingga dapat terjadi perubahan yang baik di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Karena itu, pemerintah desa Hendrosari bekerja sama dengan mahasiswa Unesa untuk mendukung penguatan masyarakat melalui pengembangan wisata di Lontar Sewu. Pengembangan pariwisata di desa ini adalah peluang di masa depan untuk memperkenalkan potensi wisata di Kabupaten Gresik, terutama di wilayah Gresik Selatan yang masih minim tempat wisata. Kesadaran akan potensi desa yang bisa dikembangkan secara baik dapat meningkatkan pendapatan penduduk, sehingga perekonomian masyarakat desa Hendrosari bisa berkembang, tentu saja melalui proses sosialisasi kepada masyarakat setempat. Untuk mewujudkan rencana pembuatan objek wisata, masyarakat perlu disadarkan akan potensi sumber daya alam yang ada di desa Hendrosari. Proses sosialisasi ini merupakan tahap awal. Pengetahuan tentang potensi desa yang jika dikembangkan dengan maksimal dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar sehingga membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Hendrosari, tentunya dengan sosialisasi untuk membangun dialog dengan masyarakat lokal. Sedangkan penelitian ini menyoroti usaha peningkatan kemampuan masyarakat lewat pendidikan keramik yang

dilaksanakan oleh kelompok pariwisata di desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.⁹

Kedua, ada jurnal yang ditulis oleh Desti Nur Aini dan Agung Winarno dengan judul Program yakni "Kampung Eduwisata Budaya Gerabah" yang dilaksanakan pada tahun 2022 di Malang ini membahas mengenai perubahan dalam dunia pendidikan saat ini yang dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat dan seiring dengan perkembangan zaman. Bagian-bagian pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman mencakup sikap, pengetahuan, serta kemampuan untuk merancang dan melaksanakan cara belajar yang baru serta kreatif, sesuai dengan ciri khas pendidikan yang ada. Pengalaman belajar ini bisa didapat dengan cara yang nyata. Ada banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar di luar kampus, pengalaman nyata hanya bisa ditemukan di tengah masyarakat. Salah satu kegiatan yang mendukung program MBKM adalah merancang dan membantu desa dalam mencapai tujuan desa wisata edukatif, pengusaha pendidikan, serta berbagai program sosial yang bertujuan meningkatkan literasi bangsa (Tinggi, 2020). Dalam pelaksanaan program merdeka belajar, mahasiswa mencoba model kampung edukasi wisata budaya gerabah dengan memberikan bimbingan kepada 20 siswa SMP menggunakan Model Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Model ini dirancang untuk membantu desa Pagelaran mengembangkan potensi mereka dengan menciptakan produk pendidikan yang berfokus pada HOTS literasi. Produk pendidikan yang

⁹ Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.

menggunakan HOTS literasi dibuat dengan memandang dari berbagai bidang ilmu. Kerajinan gerabah, yang sudah dikenal sebagai ciri khas desa Pagelaran, berusaha berkembang lebih baik dengan memulai kegiatan belajar sejarah gerabah di desa tersebut. Ini termasuk pengenalan produk wisata, pengaturan limbah atau efek dari proses pembuatan gerabah, dan cara menggunakan produk yang dihasilkan. Kerajinan gerabah sebagai seni yang unik memiliki nilai keindahan, makna simbolis, pemikiran filosofis, dan kegunaan dalam cara pembuatannya. Sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai hal ini agar sejarah tersebut tetap diingat oleh generasi mendatang. Bahkan menurut Lupu pada tahun 2022, memahami sejarah saja tidak cukup untuk menyadari bahwa gerabah merupakan bagian dari budaya lokal yang merupakan peninggalan budaya besar yang turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya ini sangat penting dalam pembuatan kebijakan sekarang maupun masa depan, serta menjadi bagian dari sejarah budaya dalam konteks ilmu pengetahuan dan seni. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan tentang gerabah oleh kelompok wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.¹⁰

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rifai Katili dan tim pada tahun 2019 berjudul “Kerja sama dalam membantu masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan perekonomian desa. Inisiatif ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan bimbingan tentang teknologi pertanian berbasis hidroponik. Secara keseluruhan, program ini mendapat

¹⁰ Aini, D. N., & Winarno, A. (2022, May). Kampung eduwisata budaya gerabah: implementasi merdeka belajar berbasis HOTS literasi di Malang. In *SEMINAR NASIONAL Pembelajaran Bahasa dan Sastra* (Vol. 6, No. 1, pp. 42-56). Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

respon yang sangat baik dari penduduk dan pihak desa Suka Damai. Aktivitas ini sangat bermanfaat bagi warga desa. Masyarakat merasa lebih berdaya melalui kegiatan positif yang mendukung ketahanan pangan dan menambah wawasan, karena berkebun dengan metode hidroponik merupakan pengetahuan baru bagi mereka. Selain itu, rencana jangka panjang dari program ini adalah membangun kerja sama antara lembaga pendidikan dan pemerintah desa untuk terus mendorong partisipasi warga dalam pembangunan desa. Sasaran dari inisiatif ini adalah meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga membahas upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan gerabah oleh kelompok wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.¹¹

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Pesta Asni dkk pada tahun 2022 dengan judul "Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pemasaran Pada Pengembangan Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo Yang Berbasis Industri Kreatif Di Kabupaten Trenggalek", Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan dan anak sebagai bentuk edukasi dalam pengembangan desa wisata yang fokus pada industri kreatif di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menjelaskan bagaimana membangkitkan potensi masyarakat dan cara memasarkan proyek Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo. Dalam merancang cara pemasaran untuk pengembangan desa wisata, dilakukan beberapa langkah, seperti menganalisis situasi, menentukan tujuan, merumuskan

¹¹ Katili¹, M. R., Suhada, S., & Amali, L. N. (2019). Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat).

strategi, menetapkan taktik, dan menjalankan rencana tersebut. Selain itu, ada beberapa langkah dalam pemberdayaan, termasuk memberikan penyuluhan tentang kesadaran wisata, membina pengelolaan desa wisata, mendekati masyarakat yang memiliki keahlian khusus, dan menciptakan destinasi wisata yang berlandaskan seni dan budaya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lebih difokuskan kepada perempuan, serta upaya mempertahankan tarian tradisional dan budaya, yang diadakan dalam bentuk Desa Wisata. Tujuannya adalah untuk mendukung ekonomi kreatif melalui program pelatihan. Pelatihan ini bertujuan mengajarkan cara memproses kayu menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pelatihan pemasaran produk tersebut. Selain itu, untuk anak-anak, pihak terkait juga berusaha memperkenalkan dan mengajarkan pentingnya menjaga budaya, seperti tari Turonggo Yakso, dan melestarikan tarian daerah lainnya, yang menjadi daya tarik khas dari kekayaan lokal. Kesamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kelompok. Namun, perbedaannya ada pada fokus dan objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas cara pemberdayaan serta strategi pemasaran untuk Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo. Sedangkan penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada upaya memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dalam pembuatan kerajinan gerabah yang dilaksanakan oleh kelompok pariwisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen¹²

¹² Pesta Asni, dkk, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pemasaran Pada Pengembangan Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo Yang Berbasis Industri Kreatif Di Kabupaten Trenggalek', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11.1 (2022), 59-67.

Dari keempat penelitian diatas, secara keseluruhan peneliti tidak menemukan kesamaan dari penelitian yang dilakukan. Namun, keempat penelitian tersebut memiliki kecenderungan penelitian yang sama mengenai pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi hasil keempat penelitian yang dipaparkan hal tersebut Tidak seperti studi yang akan dilakukan, penelitian ini akan mengkaji proses penguatan masyarakat yang dilaksanakan lewat program *pendidikan gerabah oleh kelompok sadar wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen*. Dengan mempertimbangkan perbedaan itu, penelitian ini bisa diteruskan.

Tabel 1.1 Kecenderungan Riset

NO	Nama	Penjelasan	Persamaan dan Perbedaan
1	Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana pada tahun 2021 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu”	Penyadaran akan potensi desa yang apabila dikembangkan secara optimal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Hendrosari, tentu saja, melibatkan proses	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama membahas pemberdayaan masyarakat yang mencakup kelompok. Sedangkan perbedaan nya,

		sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam mewujudkan rencana pengembangan tempat wisata, Kesadaran masyarakat juga meningkat mengenai potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa Hendrosari.	terletak pada fokus dan objek penelitian yang diambil.
--	--	--	--

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Kata “daya” merupakan dasar dari istilah “pemberdayaan” yang artinya kekuatan, dan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*”. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya memberikan kemampuan atau kekuatan kepada kelompok yang kurang beruntung, kelompok yang terjebak dalam kemiskinan, serta kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹³

Tujuan dari pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan organisasi mereka,

¹³ BAB, I. A. Kajian Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat 1. Pengertian Pemberdayaan Kata daya merupakan kata dasar dari istilah pemberdayaan yang memiliki makna kekuatan, dan merupakan terjemahan dari kata *empowerment*. Berangkat dari makna kata dasar tersebut maka kata pemberdayaan memiliki makna memberikan. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*, 1.

sehingga mereka dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan dalam lingkungan sosial yang adil dan berkelanjutan.¹⁴ Oleh karena itu, pemberdayaan bisa memberikan daya kepada komunitas, Selain itu, pemberdayaan juga menjadi tugas pemerintah, baik pusat maupun daerah, karena mereka diwajibkan oleh hukum dan dasar negara untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Sesuai dengan arti pemberdayaan, berdasarkan Pasal 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014, penguatan masyarakat desa adalah upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kesadaran, dan penggunaan sumber daya melalui pembuatan kebijakan, program, kegiatan, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dasar masyarakat desa.¹⁵ Namun demikian, tugas tersebut tidak hanya pemerintah yang memikul tanggung jawab ini, tetapi juga memerlukan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat yang merupakan target dari program-program ini. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam menjalankan berbagai program pemerintah yang terkait dengan pemberdayaan.¹⁶ Sementara itu, istilah masyarakat, yang juga disebut *society*, merujuk pada sekelompok orang yang membentuk suatu sistem yang tidak sepenuhnya tertutup. Interaksi sebagian besar terjadi antar individu dalam kelompok tersebut. Kata "*masyarakat*" berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *musyarak*. Secara lebih luas, masyarakat bisa diartikan sebagai jalinan yang menghubungkan berbagai

¹⁴ Moh Indra Bangsawan, 'Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Di Kota', *Perizinan Di Era Citizen Friendly*, 2016, 318–334.

¹⁵*Ibid*

¹⁶ Hastuti, S. W. M., & Setyawan, W. (2021). Community Service in Study Potential Technology of Education Tour and Business Prospects of Traders in Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 134–144.

entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang saling bergantung satu sama lain. Secara umum, istilah ini digunakan untuk mengacu pada sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Namun, menurut beberapa ahli, istilah ini memiliki definisi yang berbeda, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ife, Jim & Tesoriero, Frank (2016), pemberdayaan masyarakat adalah cara memberikan akses kepada individu atau kelompok terhadap sumber daya, peluang, informasi, serta keterampilan. Hal ini membantu mereka meningkatkan kemampuan mengatur masa depan sendiri dan terlibat dalam memengaruhi kehidupan di sekitar mereka.
2. Menurut Britha, Mikkelsen (2011), pemberdayaan komunitas adalah berbagai cara dan tindakan yang dinyatakan melalui simbol. Simbol-simbol ini kemudian menyampaikan kekuatan yang memperkuat kemampuan seseorang untuk mengubah hal-hal yang ada di dalam dirinya, orang lain yang dianggap penting, serta masyarakat secara keseluruhan.
3. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat adalah sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kelompok masyarakat yang kurang beruntung, termasuk mereka yang menghadapi masalah kemiskinan. Tujuan dari penguatan adalah mencapai kondisi tertentu melalui transformasi sosial, yaitu komunitas yang otonom, memiliki peran, pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Contohnya termasuk memiliki rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat, memiliki usaha pribadi, terlibat dalam aktivitas sosial, serta mampu menjalani hidup secara mandiri.

4. Menurut Mardikanto dan tim peneliti lainnya pada tahun 2014, penguatan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan atau meningkatkan potensi kelompok tersebut. Penguatan masyarakat juga bisa diartikan sebagai kemampuan individu yang bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan kemampuan komunitas. Tujuannya adalah mencari alternatif baru dalam mengembangkan masyarakat.¹⁷
5. Menurut Moh. Ali Aziz dan rekan-rekan (2005), aktivasi masyarakat adalah suatu proses di mana komunitas, terutama yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pembangunan, diberdayakan untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam meningkatkan kualitas hidup. Aktivasi masyarakat juga bisa dipandang sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan, partisipatif, di mana individu dalam komunitas bekerja sama dalam kelompok, baik yang terorganisir maupun tidak, untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pengalaman.¹⁸
6. Menurut Widjaja (2003), pemberdayaan komunitas adalah cara untuk meningkatkan kemampuan dan kemungkinan yang ada dalam masyarakat, agar mereka bisa memperkuat identitas, nilai, dan kemuliaan mereka secara maksimal. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup mandiri dan terus berkembang di berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, agama, dan budaya

¹⁷ Afriansyah, *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023).*

¹⁸ Ade Hamim and others, 'Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Di Kota Tasikmalaya', *Lifelong Education Journal*, 2.1 (2022), 27–32 <<https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>>.

7. Menurut Sumodiningrat (1999), penguatan masyarakat adalah upaya untuk membuat komunitas lebih mandiri dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan dua pihak yang saling terkait, yaitu masyarakat yang menjadi pusat perhatian dan pihak yang peduli yang memberikan bantuan serta dukungan.¹⁹

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengubah kondisi atau situasi dari tidak berdaya menjadi lebih berdaya. Tujuannya adalah membantu sekelompok orang atau individu yang hidup bersama-sama, agar mereka bisa mengembangkan potensi yang sudah ada dalam masyarakat. Masyarakat diberdayakan, dibangkitkan semangatnya, dan ditingkatkan kesadarannya tentang potensi yang mereka miliki, sehingga potensi tersebut bisa terus dikembangkan.

b. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Safira (2018) dalam hakikatnya, proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan

¹⁹Ahmad Mustanir, 'Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan', *Osf*, 2019 <https://www.researchgate.net/publication/331311483_Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan%0Ahttps://www.academia.edu/38428570/Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan>.

percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisis keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya.

2). Pengembangan kelompok.

Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian yang mendalam dan menganalisa masalah-masalah yang ada.

3). Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan.

Menerapkan rencana kegiatan kelompok seperti rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping, selanjutnya di implementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

4) Monitoring dan evaluasi.

Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (Participatory Monitoring & Evaluation). Monitoring dan evaluasi ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya.²⁰

Parson mengatakan bahwasannya proses pemberdayaan biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Tidak ada buku atau artikel yang menyebutkan bahwa pemberdayaan dilakukan dalam hubungan satu orang dengan satu orang antara pemberdaya dan klien dalam situasi bantuan individu. Pemberdayaan yang dilakukan secara individu ini bukan merupakan strategi utama dalam pemberdayaan yang menekankan kerja sama dalam kelompok, meskipun

²⁰ Safira (2018), *Proses pemberdayaan masyarakat: identifikasi potensi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan*.

cara ini bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian klien. Pada beberapa situasi, pemberdayaan bisa dilakukan satu per satu, tetapi cara ini tetap terkait dengan aspek kolektif, yaitu dengan menghubungkan klien Pemberdayaan terjadi dalam sumber daya dan sistem yang ada di luar diri mereka sendiri. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan dalam tiga tingkatan, yaitu mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro, Pemberdayaan dalam bentuk ini dilakukan secara pribadi kepada klien dengan memberikan petunjuk, konsultasi, mengelola stres, serta tindakan dalam menghadapi krisis. Tujuan utama dari proses ini adalah membantu atau melatih klien dalam melakukan berbagai pekerjaan dalam kehidupannya. Pendekatan ini biasanya dikenal sebagai metode yang fokus pada tugas.
2. Aras Mezzo, Penguatan dilakukan dalam kelompok atau komunitas klien. Kelompok digunakan sebagai cara untuk melakukan intervensi. Biasanya, strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap klien adalah pendidikan, pelatihan, serta dinamika kelompok, agar mereka bisa menghadapi masalah yang mereka alami.
3. Aras Makro, Pemberdayaan dalam bentuk ini dilakukan secara luas, karena tujuannya adalah untuk mengubah sistem lingkungan yang lebih besar. Beberapa strategi dalam pendekatan ini meliputi perencanaan sosial, mengidentifikasi masalah kebijakan, tindakan sosial, kampanye, manajemen konflik, serta pengorganisasian komunitas. Strategi dalam skala besar memandang klien sebagai individu yang mampu memahami kondisi

mereka sendiri, serta mampu membuat dan menetapkan strategi yang tepat.²¹

c. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip umumnya adalah aturan yang harus ada atau ditaati. Prinsip berfungsi sebagai dasar dalam melakukan tindakan atau sebagai patokan dalam suatu proses, serta menjadi tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sri Najiati dan tim (2005), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat bergantung pada empat prinsip utama, yaitu kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan kemandirian. Kesetaraan berarti kedudukan yang sama antara masyarakat dan lembaga pemberdayaan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan mengembangkan berbagai mekanisme berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian. Partisipasi mengacu pada program pemberdayaan yang dirancang, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Namun, agar mencapai tingkat tersebut dibutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang sangat berkomitmen terhadap masyarakat. Keswadayaan masyarakat menekankan kemampuan masyarakat itu sendiri, bukan bergantung pada pihak lain. Program pemberdayaan perlu dirancang agar bisa berkelanjutan, meskipun di awal peran pendamping lebih dominan dibandingkan masyarakat. Namun secara perlahan peran pendamping akan berkurang, bahkan akhirnya dihilangkan, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.²²

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT: Refika Adiatma, 2005).

²² Syamsuddin Nadia, Lisa Iryani, Murniati, 'Penyaluran Bantuan Kepada Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Lhokseumawe', *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 6.4 (2024), 25–34.

Dalam upaya memperkuat masyarakat, terdapat beberapa nilai penting yang menjadi dasar dari teori, tujuan, tugas, serta cara pelaksanaannya. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam melakukan kegiatan, membuat asumsi, memiliki komitmen, serta mengikuti prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip ini umumnya sudah jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak. Misalnya, dalam pemberdayaan masyarakat dianggap bahwa masyarakat yang kurang beruntung dapat mengendalikan hidupnya sendiri jika struktur dan lembaga yang ada diubah. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan tindakan yang menentang struktur kekuasaan yang sudah ada serta mengambil kekuasaan dari kelompok yang berada di pihak dominan.²³

Secara umum, ada empat prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat. Yang pertama adalah pemberdayaan masyarakat menolak pendekatan yang tidak memihak atau bersikap netral terhadap kepentingan tertentu. Pendekatan ini menganggap bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bisa terlepas dari nilai-nilai dan interpretasi yang subjektif mengenai kehidupan masyarakat. Semua tindakan pribadi, aktivitas nyata, dan pemikiran harus didasarkan pada nilai-nilai dan kepentingan tertentu. Pemberdayaan masyarakat juga menekankan pentingnya memihak kepentingan masyarakat secara luas, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan. Dalam konteks pemberdayaan, memihak berarti mendukung dan berjuang untuk menjaga hak-hak serta kepentingan masyarakat. Ini mencakup memastikan bahwa kebijakan dan program

²³ Zubaedi, *'Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik', Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013, pp. 1-270.

pembangunan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, dan bukan hanya kepada sebagian kecil saja.²⁴

Prinsip kedua dalam pemberdayaan masyarakat adalah mengubah situasi dan berpartisipasi dalam konflik. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah mengubah struktur yang tidak adil, memaksa, dan menindas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan masyarakat membangkitkan dan menyampaikan informasi yang mungkin tidak menyenangkan atau mengganggu. Dalam hal ini, pengembangan masyarakat mengandalkan gerakan sosial baru seperti gerakan hak asasi manusia dan gerakan perdamaian. Prinsip ketiga adalah mengembalikan kebebasan dan membuka masyarakat, yang membantu membangun demokrasi yang melibatkan banyak orang. Liberasi adalah bentuk respons terhadap berbagai bentuk kekuasaan, perbudakan, dan penindasan. Untuk mencapai pembebasan, dibutuhkan pemberdayaan serta kebebasan. Pembebasan berarti berjuang dan menjauh dari individu, ide, atau sistem yang memiliki kekuatan besar. Masyarakat yang terbuka dapat tercipta melalui mekanisme demokrasi partisipatif yang memerlukan kebebasan penuh dan tak terbatas dalam proses politik serta pembentukan bentuk-bentuk demokrasi yang dapat diikuti oleh semua orang. Prinsip keempat dalam pembangunan masyarakat adalah kemampuan mengakses berbagai program layanan sosial. Pembangunan masyarakat menempatkan berbagai programnya di lokasi yang mudah dicapai oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang

²⁴ *Ibid* hlm. 30

dihasilkan melalui pembangunan masyarakat menciptakan suasana yang ramah dan tidak resmi, bukan suasana yang berbasis birokrasi, formal, dan membebani.²⁵

Menurut Jim Ife (1995), pemberdayaan masyarakat memiliki 22 prinsip. Setiap prinsip saling terkait dan saling melengkapi. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan apakah suatu kegiatan pengembangan masyarakat berhasil atau tidak. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pembangunan yang menyeluruh, mengurangi kesenjangan struktural, melindungi hak asasi manusia, pembangunan yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan individu dan politik, kepemilikan oleh masyarakat, kemandirian, bebas dari campur tangan pemerintah, tujuan langsung serta visi dan misi besar, pembangunan yang organik, dan laju pembangunan yang sesuai, pengetahuan dari luar, pembentukan komunitas, perjalanan dan hasil, kejujuran dalam proses, tanpa penggunaan kekerasan, transparansi, kesepakatan, kerja sama, keterlibatan masyarakat, serta mengidentifikasi kebutuhan secara benar.²⁶ Prinsip-prinsip ini adalah kumpulan dasar yang menjadi landasan dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat pada setiap praktik kerja yang dilakukan bersama oleh masyarakat.

d. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wrihatnolo, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah "*proses menjadi*", bukan "*proses instan*". Karena itu, pengembangan masyarakat sebagai proses "*menjadi*" membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang cukup memakan waktu. Proses yang panjang ini dalam pemberdayaan masyarakat

²⁵ *Ibid* hlm. 31-32.

²⁶ Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.

minimal terdiri dari tiga hal, yaitu kesadaran, penguatan kapasitas, dan pemberdayaan.

Penyadaran adalah langkah pertama yang harus dilalui dalam masyarakat. Pada titik ini, sasaran yang akan diberdayakan diberi "*pencerahan*", yaitu diberitahu tentang hak mereka untuk mendapatkan sesuatu. Contohnya, orang yang kurang mampu menjadi kelompok yang diperhatikan. Mereka diberi pengajaran bahwa mereka bisa hidup, dan hal itu hanya mungkin jika mereka mempunyai keinginan untuk mengatasi kemiskinan. Ide utama dalam tahap ini adalah membantu kelompok yang diperhatikan untuk menyadari dan memahami masalah-masalah yang mereka alami. Dengan demikian, diharapkan mereka akan mulai mengubah hidup mereka dari dalam diri sendiri, bukan dari orang lain.²⁷

Setelah tahap penyadaran selesai, langkah berikutnya adalah tahap pengkapasitasan. Kelompok sasaran harus sudah siap sebelum diberi kekuasaan atau daya. Misalnya, kelompok tersebut harus dilatih terlebih dulu sebelum melakukan tugas agar mereka mampu melakukannya dengan baik. Ada tiga jenis proses pengkapasitasan, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Memperkuat kemampuan manusia untuk menerima kekuasaan atau daya yang akan datang, baik sebagai individu maupun kelompok, disebut sebagai pengkapasitasan manusia. Metode pengkapasitasan manusia meliputi pelatihan, seminar, dan workshop. Sementara itu, pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan cara melakukan restrukturisasi agar kelompok yang ingin memiliki daya atau kapasitas siap.

²⁷ Azis Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).

Tujuan dari pengkapasitasan organisasi adalah untuk menyediakan sarana atau fasilitas yang diperlukan, seperti menyediakan lahan sebelum menanam padi. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai dilakukan agar dapat membentuk aturan yang berlaku. Proses ini mencakup berbagai hal seperti anggaran dasar, anggaran rumah tangga, sistem, prosedur, peraturan, dan lain sebagainya.

Ini sangat penting karena jika tidak ada sistem nilai, ketika usaha yang dimulai bersama-sama berkembang, dapat terjadi perselisihan atau perebutan antar anggota, yang pada akhirnya bisa merugikan semua pihak.

Setelah selesai melakukan pengkapasitasan, langkah terakhir adalah memberikan daya. Pada tahap ini, kelompok yang dituju diberikan kekuasaan, otoritas, kesempatan, atau wewenang. Pemberian daya ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Daya atau kekuasaan diberikan berdasarkan kemampuan dari penerima.²⁸

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Sulistiyani (2004) menyebutkan ada tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah membangun kesadaran dan membentuk perilaku, sehingga masyarakat mulai sadar dan peduli, serta merasa perlu meningkatkan kemampuan diri sendiri.
2. Tahap kedua adalah mengubah kemampuan, dengan meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dasar, sehingga masyarakat lebih terbuka terhadap informasi dan bisa ikut serta dalam proses pembangunan.

²⁸ *Ibid hlm. 32-33*

3. Tahap ketiga adalah meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan, sehingga masyarakat bisa membuat inisiatif dan berinovasi untuk mencapai kemandirian.

Pada tahap awal, pemberdayaan membantu menciptakan kondisi awal yang mendukung proses pemberdayaan berjalan lebih efektif, yang terlibat dalam masyarakat lebih terkait dengan kemampuannya. Untuk mencapai kesadaran yang diinginkan, kita perlu membangun kesadaran masyarakat. Kesadaran ini akan mendorong keinginan dan pemahaman mereka tentang kondisi yang sedang dihadapi. Dengan memahami kondisi saat ini, masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya memperbaikinya agar masa depan menjadi lebih baik. Kesadaran ini juga membuat masyarakat mulai memahami dan ingin belajar. Dengan demikian, masyarakat akan lebih menerima dan merasa bahwa pengetahuan serta keterampilan penting untuk memperbaiki kondisi yang ada. Pada tahap berikutnya, proses perubahan pengetahuan dan keterampilan dapat berhasil jika tahap awal sudah tercapai. Masyarakat akan mempelajari kemampuan sesuai dengan kebutuhan mereka, yang akan mendorong pemahaman yang lebih luas serta penguasaan keterampilan dasar yang dibutuhkan. Namun, pada tahap ini, masyarakat masih berperan sebagai pengikut atau objek dalam pembangunan, belum menjadi subjek pembangunan.²⁹ Tahap ketiga adalah tahap di mana seseorang meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilannya, sehingga bisa lebih mandiri. Kemandirian itu terlihat dari kemampuan masyarakat untuk

²⁹ Helen Florensi, 'Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri', *European University Institute*, 2 no.2.2 (2014), 134–142

membuat ide sendiri, menghasilkan karya, dan melakukan perubahan di lingkungan sekitarnya. Jika masyarakat sudah sampai tahap ini, mereka bisa membangun sesuatu sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Dalam pembangunan masyarakat seperti ini, mereka dianggap sebagai orang yang paling penting. Pemerintah hanya berperan sebagai pihak yang membantu saja.³⁰

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendukung memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat berkembang dan berdaya. Tanpa dukungan dari berbagai aspek, program pemberdayaan kerap mengalami hambatan bahkan gagal mencapai tujuan. Partisipasi aktif warga, dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, hingga nilai-nilai sosial seperti gotong royong merupakan contoh faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan. Beberapa penelitian sudah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program merupakan bagian penting dari pendekatan pemberdayaan. Selain itu, keberadaan pemimpin lokal yang visioner dan jaringan sosial yang kuat juga terbukti mampu memperkuat proses pemberdayaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai landasan dalam perencanaan program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat yang berhasil ditandai dengan meningkatnya kemandirian, kapasitas, dan partisipasi masyarakat dalam

³⁰ *Ibid*

memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Dalam konteks wisata edukasi gerabah, keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di wisata edukasi gerabah didukung oleh beberapa faktor, seperti peran aktif para pengrajin, penggunaan sanggar gerabah sebagai tempat belajar, serta bantuan dari pemerintah dan masyarakat.³¹

Berikut penjelasan menurut para ahli tentang beberapa faktor pendukung dari program pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut :

1. Peran aktif pengrajin

Menurut M. Prawiro (2018) dalam penelitian menjelaskan definisi, peran aktif pengrajin adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan tugas dan posisinya, yang melibatkan berbagai kegiatan serta tanggung jawab penuh dalam kelompok tersebut. Dalam konteks pengrajin, peran aktif berarti pengrajin tidak hanya sekadar membuat produk, tetapi juga berkontribusi sebagai penggerak ekonomi kreatif di komunitasnya. Pengrajin yang berperan aktif terlibat secara langsung dalam proses produksi, inovasi, pengembangan usaha, serta pelestarian budaya kerajinan, sehingga mereka menjadi motor penggerak peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. Optimalisasi sanggar gerabah sebagai pusat belajar

Menurut Lalu Moh Akhlul Rido (2023) menegaskan bahwa sanggar gerabah sebagai pusat pengerajinan sekaligus tempat belajar harus terus

³¹ Suharto, Edi. (2005). *Pembangunan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Pengantar Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Bandung: Refika Aditama.

dioptimalkan agar mampu meningkatkan pergerakan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya gerabah di masyarakat. Maka dari itu optimalisasi sanggar gerabah sebagai pusat belajar menurut para ahli adalah upaya memaksimalkan fungsi sanggar sebagai tempat pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan keterampilan pembuatan gerabah yang sekaligus menjadi media pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Sanggar gerabah tidak hanya menjadi tempat produksi, tetapi juga merupakan pusat pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar secara langsung bagaimana cara membuat gerabah, akan tetapi juga memahami berbagai jenis gerabah, serta mengasah kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan produk.

3. Dukungan dari pemerintah serta masyarakat

Menurut Dewan Kerajinan Nasional Daerah (2023), lembaga tersebut juga berperan sebagai mitra pemerintah dalam membina para pengrajin agar mampu menghasilkan barang yang memiliki daya saing tinggi dan melestarikan nilai budaya. Maka dari itu dukungan pemerintah ini mencakup kebijakan, fasilitasi, pembinaan, dan pemberian bantuan modal maupun sarana prasarana yang bertujuan memperkuat kapasitas pelaku usaha dan masyarakat. Pemerintah berperan aktif dalam menyediakan pelatihan keterampilan, membuka akses pasar, selain itu, produk lokal juga perlu dipromosikan agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan dari dukungan masyarakat ini meliputi partisipasi aktif, solidaritas, dan kerja sama antar pelaku usaha maupun komunitas lokal.

Solidaritas antar pengrajin, misalnya, sangat penting untuk saling mendukung dalam pengembangan produk dan pemasaran sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh anggota komunitas supaya masyarakat juga ikut berperan dalam menjaga kelestarian budaya lokal yang menjadi nilai tambah produk kerajinan sekaligus sebagai daya tarik pasar. Dengan itu secara keseluruhan, dukungan pemerintah dan masyarakat ini saling melengkapi dan memperkuat pemberdayaan usaha kerajinan. Pemerintah menyediakan regulasi, sumber daya, dan fasilitasi, sementara masyarakat memberikan partisipasi, inovasi, dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Sementara itu, hambatan dalam pemberdayaan masyarakat bisa berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti rendahnya partisipasi, keterbatasan sumber daya manusia, atau kurangnya kesadaran terhadap pentingnya perubahan. Selain itu, hambatan juga bisa bersifat eksternal, seperti minimnya dukungan pemerintah, tidak adanya pendampingan yang berkelanjutan, atau lemahnya koordinasi antar pihak terkait. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan ketergantungan terhadap bantuan luar, kegagalan program, atau bahkan penolakan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dari pemberdayaan masyarakat yakni meliputi sebagai berikut kurangnya modal, SDM yang belum memadai, masalah pemasaran, dan kualitas produk yang belum konsisten.

Berikut penjelasan menurut para ahli tentang beberapa faktor penghambat dari program pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya Modal.

Kurangnya modal dalam konteks pemberdayaan masyarakat ini adalah keterbatasan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh para pengrajin atau pelaku usaha kerajinan gerabah sehingga menghambat kemampuan mereka untuk membeli bahan baku, memperbarui alat produksi, mengembangkan desain, dan memasarkan produk secara efektif. Modal yang minim menyebabkan produksi terbatas, sulit memenuhi pesanan, dan menghambat inovasi serta pengembangan usaha secara berkelanjutan. Menurut penelitian di Sentra Industri Kerajinan Gerabah Desa Melikan, modal menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan gerabah. Pengrajin sangat berharap adanya bantuan modal, seperti kredit lunak dari pemerintah daerah, karena Semakin banyak modal yang tersedia, semakin tinggi kemampuan mereka dalam menghasilkan dan memenuhi kebutuhan pelanggan.³² Selain itu, pemberdayaan melalui edukasi gerabah ini menekankan pentingnya pengelolaan modal agar pengrajin dapat mempertahankan dan meningkatkan produksi gerabah secara efektif. Modal yang cukup juga mendukung pengrajin untuk mengadopsi teknologi baru yang mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas produk. Kurangnya modal dalam pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gerabah merupakan hambatan utama yang menghalangi pengrajin untuk mengembangkan usaha secara optimal. Oleh karena itu, dukungan modal, baik dari pemerintah maupun lembaga keuangan,

³² *Jurnal UMS, 2023.*

sangat penting untuk meningkatkan kemampuan produksi, pembuatan inovasi, dan penjualan produk gerabah.

2. SDM yang belum memadai

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gerabah adalah kondisi di mana sumber daya manusia, khususnya para pengrajin atau pelaku usaha gerabah, masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, keterampilan teknis, manajemen usaha, dan inovasi produk. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas pasar secara efektif.

Menurut penelitian di Sentra Industri Kerajinan Gerabah Desa Melikan, keterbatasan SDM menjadi salah satu faktor penghambat utama perkembangan usaha kerajinan gerabah. Pengrajin masih Diperlukan pelatihan dalam wirausaha, peningkatan keterampilan dalam pembuatan gerabah yang kreatif, dan pengembangan manajemen usaha untuk dapat bersaing.³³

Penelitian lain di desa Pejagatan menunjukkan bahwa dalam proses pemberdayaan melalui program inovasi gerabah, tahap penguatan SDM sangat penting untuk meningkatkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Namun, masih ditemukan bahwa sebagian

³³ *Jurnal UMS, 2023*

masyarakat belum lihai dalam proses pembuatan gerabah sehingga memerlukan pendampingan dan pelatihan intensif.

Selain itu, studi di Desa Melikan Klaten menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan pengrajin dalam desain gerabah seni dan manajemen pemasaran menjadi kendala yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa SDM belum memadai dalam hal kreativitas dan pengelolaan usaha.

Secara umum, kurangnya tenaga kerja yang cukup menyebabkan rendahnya hasil kerja, keterbatasan dalam berinovasi, dan kesulitan para pengrajin untuk menerima pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, program pemberdayaan melalui pendidikan gerabah harus berfokus pada peningkatan kemampuan tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha, dan pengembangan kreativitas.

3. Masalah pemasaran

Masalah pemasaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gerabah menurut para ahli dapat didefinisikan sebagai berbagai hambatan yang dialami pengrajin dalam memasarkan produk gerabah mereka secara efektif, yang berdampak pada rendahnya penjualan dan keterbatasan pengembangan usaha kerajinan.

Beberapa hambatan pemasaran utama yang sering ditemukan antara lain:

a. Terbatasnya Media dan Sarana Pemasaran

Pengrajin gerabah masih mengandalkan metode pemasaran tradisional seperti pesanan langsung, reseller, dan showroom sederhana di rumah mereka.

Belum adanya sarana pemasaran khusus atau platform digital yang optimal menghambat perluasan pasar.

b. Kurangnya Kemampuan Pemasaran dan Inovasi Produk

Pengrajin kurang memiliki keterampilan dalam strategi pemasaran modern, termasuk pemanfaatan media sosial dan digital marketing. Produk yang dihasilkan juga cenderung monoton tanpa inovasi desain sehingga kurang diminati konsumen yang menginginkan produk yang lebih variatif dan berkualitas.

c. Keterbatasan Promosi dan Branding

Promosi yang dilakukan masih terbatas pada cara konvensional dan belum maksimal menggunakan teknologi informasi seperti media sosial, website, atau aplikasi pemasaran digital sehingga jangkauan pasar terbatas.

d. Persaingan dengan Produk Modern dan Massal

Produk gerabah tradisional sering kalah bersaing dengan produk modern yang memiliki desain kontemporer, harga kompetitif, dan produksi massal sehingga minat konsumen menurun.

e. Kendala Logistik dan Infrastruktur Pemasaran

Kurangnya tempat pemasaran yang representatif dan akses distribusi yang kurang memadai juga menjadi kendala dalam memperluas pasar produk gerabah. Maka dari masalah pemasaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gerabah meliputi keterbatasan media dan sarana pemasaran, kurangnya kemampuan pemasaran dan inovasi produk, promosi yang belum optimal, persaingan produk modern, serta kendala infrastruktur distribusi. Untuk

mengatasi hal ini, perlu adanya pelatihan pemasaran digital, pengembangan inovasi produk, dukungan promosi dari pemerintah dan lembaga terkait, serta peningkatan sarana pemasaran yang modern dan terintegrasi

4. kualitas produk yang belum konsisten.

Kualitas produk yang belum konsisten adalah kondisi di mana produk gerabah yang dihasilkan memiliki mutu yang fluktuatif dan tidak stabil, sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam kepuasan konsumen dan menurunkan daya saing produk di pasar. Ketidakkonsistenan kualitas ini sering disebabkan oleh beberapa faktor seperti variasi bahan baku (misalnya tanah liat yang tidak seragam), proses produksi yang kurang terstandarisasi, keterampilan tenaga kerja yang belum merata, serta kurangnya pengendalian mutu selama proses pembuatan.³⁴

Menurut Hardono, Dewa, dan Kurnia (2023), masalah utama penurunan kualitas produk gerabah UMKM disebabkan oleh kualitas bahan baku tanah liat yang tidak ulet dan sulit dibentuk, serta kurangnya ketelitian dan disiplin karyawan dalam proses produksi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan fluktuasi mutu produk dan peningkatan biaya produksi akibat pembelian bahan baku ulang. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pengadaan bahan baku guna meningkatkan konsistensi kualitas produk gerabah. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan kualitas produk gerabah berdampak pada rendahnya

³⁴ Hardono, V., Dewa, P.K., & Kurnia, H. (2023). Analisis Pemilihan Pemasok Tanah Liat dalam Perbaikan Kualitas pada UMKM Kerajinan Gerabah. *Jurnal Teknik Industri*, Universitas Atma Jaya

nilai jual dan sulitnya produk bersaing di pasar modern yang menuntut standar mutu yang tinggi dan produk yang inovatif.³⁵

Maka dari itu kualitas produk yang belum konsisten dalam pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gerabah merupakan hambatan utama yang perlu diatasi dengan pengendalian mutu bahan baku, peningkatan keterampilan pengrajin, serta penerapan prosedur produksi yang baku agar produk gerabah dapat memenuhi standar kualitas yang stabil dan meningkatkan daya saing di pasar.

f. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang menjadi target, dengan demikian, mereka menjadi lebih bahagia, mandiri, dan mampu memenuhi kebutuhan pokok secara baik. Selain itu, kemandirian yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, hak untuk menyampaikan pendapat, serta kemampuan masyarakat dalam menentukan hak politik mereka.³⁶ Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah untuk membangun masyarakat yang berkembang, mandiri, dan bahagia. Masyarakat yang berkembang ditandai dengan ketidakgantungan terhadap pihak luar, masyarakat mandiri bisa dikenal karena mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan masyarakat yang bahagia ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan mereka sendiri.³⁷

³⁵ (Jurnal ITN, 2023) Pengendalian Kualitas Produk pada Industri Kerajinan Gerabah.

³⁶ Wahab Syakhirul Alim and others, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*, 2022 <www.gaptek.id>.

³⁷ Azis Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).

Menurut Sulistiyani, Pemberdayaan masyarakat bertujuan memberikan dukungan untuk perkembangan kelompok yang lemah, rentan, miskin, dan terpinggirkan. Sasaran dari kegiatan ini adalah mendorong kelompok-kelompok tersebut agar secara sosial dan ekonomi dapat menjadi lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, tanpa kehilangan kesempatan untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Aktivitas pemberdayaan merupakan cara yang membantu individu atau kelompok untuk mendapatkan kemandirian. Kemandirian ini mencakup kemampuan dalam berpikir, bertindak, dan mengelola diri sendiri. Kondisi kemandirian masyarakat adalah saat masyarakat mampu memikirkan, membuat keputusan, serta melaksanakan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan persoalan dengan memanfaatkan sumber daya kognitif, konatif, psikomotorik, dan efektif.³⁸

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) yang berlaku pada periode 2000 hingga 2004, serta kebijakan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), disebutkan bahwa "Tujuan utama dari upaya pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial bagi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran dan keterlibatan

³⁸ Ayuni Lathifah, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Asosiasi Mekarsari Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang', *Jurnal: Manajemen Dan Bisnis*, 2.3 (2019), 10.

masyarakat luas untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup ekonomi, sosial, dan politiknya”.³⁹

Menurut Hamid tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat dan memberi daya Kekuatan masyarakat, terutama kelompok rentan yang mengalami ketidakmampuan baik disebabkan oleh faktor internal (pandangan diri mereka) maupun faktor eksternal (tertekan oleh tatanan sosial yang diskriminatif). Guna menguraikan konsepsi pemberdayaan, esensial untuk mengidentifikasi definisi kelompok marginal dan akar penyebab disabilitas yang mereka alami. Menurut Hamid (2018) yang mengacu pada Suharto, beberapa kelompok dapat dibagi sebagai kelompok yang rapuh dan tidak berdaya, antara lain:

1. Kelompok yang lemah secara struktural, seperti masyarakat dari kelas sosial ekonomi rendah, perempuan, serta kelompok etnis minoritas yang sering mendapatkan perlakuan tidak adil dan mengalami diskriminasi.
2. Kelompok yang lemah secara khusus, seperti lansia, anak-anak, remaja, penyandang disabilitas, gay, lesbian, serta masyarakat yang terasing.
3. Kelompok yang lemah secara pribadi, yaitu orang yang menghadapi masalah dalam kehidupan pribadi atau keluarga.⁴⁰

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku masyarakat agar mereka lebih mandiri dan mampu meningkatkan

³⁹ Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000, 'Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004', November, 2000, 1-2.

⁴⁰ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, ed. by Tuty Suciety Razak, De La Macca Makassar (Makassar: De La Macca Makassar, 2018), 01.

kualitas hidup serta kesejahteraannya. Mardikanto dkk (2014) menjelaskan beberapa tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Pertama, perbaikan kelembagaan (*better institution*) merujuk pada upaya untuk meningkatkan aktivitas atau tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kelembagaan, terutama dalam memperkuat jaringan kemitraan dan usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar yang lebih baik di kalangan masyarakat. Kedua, perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) berarti diharapkan dapat meningkatkan akses terhadap informasi atau inovasi, sumber dana atau modal, penyedia produk, serta alat dan lembaga pemasaran. Selanjutnya ketiga, perbaikan usaha (*better business*) diharapkan dapat meningkatkan usaha yang dilakukan agar mampu memberikan manfaat bagi anggota kelompok atau masyarakat sekitarnya. Keempat, peningkatan pendapatan berarti bahwa perbaikan dalam kegiatan bisnis yang ditekuni diantisipasi akan berkontribusi pada kenaikan pendapatan, yang manfaatnya juga akan dirasakan oleh unit keluarga dan komunitas yang lebih luas. Lebih lanjut, peningkatan kondisi lingkungan diharapkan datang dari peningkatan pendapatan, yang selanjutnya bisa memperbaiki kondisi fisik dan sosial lingkungan. Hal ini mengingat bahwa degradasi lingkungan sering kali berakar dari kondisi kemiskinan dan keterbatasan finansial. Terakhir, peningkatan mutu kehidupan diasumsikan akan tercapai melalui pendapatan yang memadai serta

lingkungan yang sehat, yang secara kolektif diharapkan akan menyempurnakan kondisi eksistensi setiap keluarga dan masyarakat.⁴¹

Analisis data dari Sensus Penduduk 2021 yang diadakan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 270,20 juta orang. Angka ini naik 32,56 juta orang dibandingkan dengan data sensus tahun 2010. Terlepas dari pertumbuhan agregat populasi ini penduduk terus bertambah, sebagian besar penduduk Indonesia masih berada di pulau Jawa, yang menyumbangkan sekitar 56,10% dari total penduduk atau sebanyak 151,59 juta orang. Kenaikan jumlah penduduk di pulau Jawa secara langsung menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk, yang pada gilirannya memengaruhi meningkatnya tingkat kemiskinan secara tidak langsung. Kondisi Fenomena ini tidak hanya memengaruhi ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan beban terhadap sarana dan prasarana serta pelayanan publik. Dampaknya meluas tidak hanya kepada populasi pedesaan yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, tetapi juga merambah ke komunitas perkotaan yang terlibat dalam sektor administrasi dan manufaktur. Temuan ini diperkuat oleh Jhingan yang mengemukakan bahwa percepatan laju pertumbuhan penduduk di suatu negara secara inheren berkontribusi pada ketidakmampuan kolektif masyarakat untuk keluar dari jerat kemiskinan.⁴²

Selain peningkatan jumlah penduduk, Hamid mengemukakan beberapa faktor

⁴¹ Afriansyah, *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023)*.

⁴² Shalahuddin, Y., Rahman, F., & Setyawan, W. H. (2021). Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(1), 15–26.

tambahan penyebab kemiskinan, yakni: 1) keterbatasan peluang pekerjaan, 2) urbanisasi yang berlebihan, dan 3) kebijakan pembangunan wilayah yang belum merambah ke kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Sebaliknya, Sumodiningrat (2009) menjelaskan bahwa terdapat pendekatan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang tinggi. seharusnya didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan keterjangkauan, partisipasi, prinsip demokrasi dalam mekanisme pasar, kepatuhan hukum, dan kepercayaan yang memunculkan rasa aman. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pendekatan yang diambil untuk mengatasi peningkatan angka kemiskinan harus mencakup pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang bersifat partisipatif, yaitu di mana masyarakat menjadi aktor utama, sementara pemerintah berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pendampingan.

Jadi, penguatan komunitas berkaitan dengan inisiatif atau proses yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi dan kemampuan warga untuk mengenali, mengatasi, menjaga, melindungi, serta memperbaiki kesejahteraan mereka sendiri sangat penting. Proses penguatan masyarakat merupakan pendekatan yang bersifat konstruktif, yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kapasitas warga dalam mencari, merencanakan, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan potensi lokal serta sumber daya yang ada, dari berbagai sektor lembaga, organisasi non-pemerintah, dan tokoh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chamber, pemberdayaan adalah aspek ekonomi yang bertujuan membangun suatu paradigma dalam pembangunan yang berorientasi pada aspek sosial (*people centered*,

participatory, empowerment and sustainable)⁴³. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penguatan masyarakat tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar pertumbuhan ekonomi meningkat dan kesejahteraan tercapai.⁴⁴.

2. Potensi Wisata Lokal

Potensi menurut Nurhayati (2017) merujuk kepada kapasitas yang memiliki peluang untuk diperbesar, seperti kekuatan, kemampuan, dan energi yang dapat ditingkatkan. Konsep potensi tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga bisa diterapkan pada berbagai hal lainnya, seperti potensi daerah, potensi pariwisata, dan masih banyak lagi.⁴⁵ Sementara itu, berdasarkan pandangan Ahmad Soleh (2017), potensi yang ada di desa merupakan tenaga, kekuatan, kapasitas, dan keahlian yang dimiliki oleh suatu desa memiliki peluang untuk dikembangkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁶ Selanjutnya, menurut Soleh, secara umum, potensi di desa bisa dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama, itu ada potensi yang bersifat fisik, seperti lahan, sumber air, iklim, kondisi geografis, hewan ternak, dan tenaga kerja. Kedua adalah potensi yang tidak bersifat fisik, yang mencakup komunitas dengan ciri khas dan interaksi antar anggotanya, lembaga sosial, institusi

⁴³ Noor, M. (2011) 'Pemberdayaan Masyarakat', Jurnal Ilmiah CIVIS, I(2), pp. 87–99. doi: 10.31227/osf.io/weu8z.

⁴⁴ Saptaria, L., & Setyawan, W. H. (2021). Desain Pembelajaran Technopreneurship Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Uniska Kediri. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(1), 77–89

⁴⁵ Nur Hayati www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-potensi/ diakses tgl 20 maret 2017.

⁴⁶ Ahmad Soleh . Strategi Pengembangan Potensi Desa. Jurnal Sungkai Vol.5 No.1, Edisi Februari 2017 Hal : 32-52.

pendidikan, serta organisasi sosial yang ada di desa, termasuk perangkat desa dan para pamong.

Menurut Soetomo (2014), setidaknya terdapat tiga komponen penting dalam mengenali potensi lokal, yaitu: 1) mengenali kebutuhan masyarakat yang terus berubah seiring perkembangan dan pergeseran di masyarakat. Kemampuan untuk menemukan kebutuhan ini menunjukkan sejauh mana komunitas mampu membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan yang diinginkan; 2) memahami potensi, sumber daya, serta kesempatan yang terus berkembang dan berubah. Tanpa upaya untuk mengenali hal tersebut, potensi dan sumber daya tidak akan pernah terungkap dan tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Proses pengenalan ini penting sebagai dasar dari prinsip memperkuat kemampuan dan kekayaan lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengenalan ini penting untuk memahami semua kemampuan dan kekayaan yang ada, termasuk kekayaan alam, manusia, dan sosial. Sumber daya sosial memiliki posisi yang sama krusialnya dengan sumber daya lainnya. Pengembangan masyarakat yang berkelanjutan bergantung pada pemahaman yang mendalam mengenai kapasitas dan sumber daya tersebut. berfokus pada dinamika internal merupakan suatu proses transformasi yang mengandalkan energi dan potensi yang berasal dari diri komunitas; 3) Proses dan usaha mencari cara yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi serta sumber daya yang dimiliki. Dengan belajar dari pengalaman orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, masyarakat dapat menemukan metode dan pengetahuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada.

Oleh karena itu, daya tarik wisata lokal bergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Menurut Prasetyo (2018), pengelolaan potensi wisata lokal yang baik dapat meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks di desa Pejagatan, potensi edukasi gerabah sebagai daya tarik wisata memiliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat.⁴⁷ Dan dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat desa, penting untuk mengelola potensi lokal yang ada, baik yang berasal dari populasi manusia maupun kekayaan alam. Populasi manusia yang tersedia akan mengambil bagian dalam penguatan masyarakat sebagai agen pembangunan yang menyadari masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka, Sementara itu, kekayaan alam merupakan sumber daya yang dimanfaatkan untuk mendukung kemakmuran sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

3. Edukasi Gerabah

Pengertian edukasi, yang juga disebut pendidikan, adalah segala upaya yang dilakukan untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar melakukan tindakan sesuai dengan harapan penyelenggara pendidikan, menurut Notoadmojo.⁴⁸ Sedangkan pengertian dari gerabah adalah tanah liat (*tanah lempung*) yang dirancang dengan cara tertentu, umumnya menjadi wadah.

⁴⁷ Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27

⁴⁸ Banon, G., & Sheila, M. S. (2020). PERANCANGAN MEDIA EDUKASI HEWAN TERANCAH PUNAH DAN HEWAN PUNAH ENDEMIK INDONESIA UNTUK PELAJAR KELAS 4 SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANDUNG. *ARTCOMM*, 3(02), 158-178

Selanjutnya, alat-alat tersebut melalui tahap pengeringan yang bisa dilakukan dengan membakar atau menjemurnya di bawah sinar matahari. Ketika sudah kering, barang-barang gerabah tersebut dapat digunakan sebagai peralatan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Gerabah, yang kadang-kadang disebut juga dengan tembikar, memiliki nilai historis yang signifikan sejak zaman prasejarah bagi perkembangan manusia.⁴⁹

Edukasi gerabah ini dijadikan sebagai bagian dari wisata edukasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dalam kerajinan gerabah. Sari (2020) menyatakan bahwa edukasi dalam sektor kerajinan tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Hal ini membantu masyarakat untuk menghargai dan melestarikan tradisi lokal sambil meningkatkan perekonomian.⁵⁰

4. Peran Kelompok Wisata

Pengertian peran merujuk pada elemen yang bersifat dinamis tergantung dari posisi atau status seseorang. Seseorang yang telah menjalankan hak dan kewajibannya berarti telah memenuhi perannya. Menurut Kozier Barbara, peran mencakup serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu sistem. Berdasarkan pendapat Soekanto (2009), peran adalah proses yang terus berubah dan terkait dengan status seseorang. Merton (dalam Raho 2007) mengungkapkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan oleh

⁴⁹ Ananditya, Fransisca Cristi. "TREN PERKEMBANGAN SENTRA INDUSTRI GERABAH DI DESA PAGERJURANG, MELIKAN, WEDI, KLATEN, DITINJAU DARI ASPEK PRODUKSI, OMZET PENJUALAN, JUMLAH TENAGA KERJA TAHUN 2006–2015." *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma* (2017).

⁵⁰ Sari, P. M., & Rahmawaty, I. S. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).

masyarakat terhadap seseorang yang memiliki status tertentu.⁵¹ Sedangkan pengertian dari Kelompok menurut DeVito (1997) adalah sekelompok orang yang tidak terlalu besar sehingga setiap anggotanya dapat berinteraksi dengan cukup mudah. Anggota-anggotanya saling terhubung dengan tujuan yang serupa dan mempunyai semacam pengaturan atau tatanan di antara mereka. Kelompok tersebut menciptakan norma-norma, atau aturan yang menetapkan apa yang dianggap sebagai perilaku yang diharapkan dari semua anggotanya.⁵² Dan pengertian dari wisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menikmati waktu, mengembangkan diri, atau memahami keunikan destinasi yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Tempat-tempat wisata adalah lokasi yang menarik perhatian banyak orang dan mampu memberikan kepuasan khususnya bagi para pengunjung berdasarkan keterangan Bintania (2020).⁵³

Jadi kelompok wisata dalam konteks ini ialah berperan sebagai penggerak dalam pengembangan potensi wisata lokal. Menurut Taufik (2019), kelompok wisata yang terorganisir dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, meningkatkan kolaborasi antar anggota, dan menciptakan program-program yang

⁵¹ Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88.

⁵² Hadi, A. P. (2010). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*.

⁵³ Bintania, S. R. (2020). Manajemen Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sumatera Utara Dalam Mengembangkan Jaringan Kewirausahaan Kampus. UIN Sumatera Utara.

berkelanjutan untuk masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang lebih luas.⁵⁴

5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berarti orang atau kelompok dalam masyarakat terlibat aktif dalam suatu kegiatan secara baik dan maksimal, menurut Theresia (2014). Selain itu, partisipasi juga melibatkan masyarakat dalam mengenali berbagai isu dan peluang yang ada di lingkungan mereka, serta dalam menentukan dan memilih solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam melaksanakan langkah-langkah untuk menangani isu tersebut, serta dalam berkontribusi pada proses penilaian terhadap perubahan yang terjadi.⁵⁵ Pandangan MacIver yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari sistem kerja dan prosedur tertentu, mencakup otoritas dan kerjasama antara kelompok-kelompok serta berbagai pembagian sosial lainnya, sistem pengendalian perilaku manusia dan kebebasan, sistem yang rumit serta selalu mengalami perubahan, atau rangkaian hubungan sosial. Dari penjelasan mengenai definisi-definisi para pakar mengenai partisipasi dan komunitas berpendapat bahwa keterlibatan masyarakat merujuk pada tindakan dan sumbangan yang dilakukan oleh orang perseorangan atau kelompok dengan kesadaran yang penuh, baik dari segi pikiran maupun perasaan, dalam kelompok sosial yang saling berinteraksi selama proses merencanakan dan mengambil keputusan mengenai penggunaan serta pengelolaan sumber daya, serta memiliki

⁵⁴ Soeswoyo, D. M., Kusumawardhani, Y., Simanihuruk, M., & Rahardjo, S. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Sukajadi Melalui Sadar Wisata Dan Sapta Pesona. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 919-926.

⁵⁵ Adi, I. R. (2017). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press.

tanggung jawab baik secara individu maupun bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang wajib dalam aturan yang berlaku, dan juga menjadi salah satu penanda bagaimana pemerintah desa dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Salah satu manfaat dari keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai program pemerintah yang dapat memperkuat kemandirian masyarakat, yang dibutuhkan untuk mempercepat kemajuan, menurut Laksana (2013). Dengan demikian, partisipasi masyarakat sangat penting di desa-desa, dan hal ini memerlukan adanya pelatihan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat serta pembangunan di desa.⁵⁶

6. Dampak Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan

Dampak masyarakat adalah suatu usaha terencana untuk memperbaiki derajat dan ketahanan kelompok-kelompok yang kurang beruntung, dengan harapan membuat mereka bergerak melewati keadaan yang ada saat ini. Pendekatan ini berfokus pada meningkatkan kesadaran tentang bakat yang dimiliki oleh masyarakat serta memperkuat kemampuan mereka secara berkelanjutan menurut Zubaedi (2016). Dengan cara yang sama, Khan (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk menghasilkan individu dan komunitas yang lebih mandiri, yang memungkinkan mereka untuk memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, bertindak, dan menentukan arah hidup mereka sendiri.⁵⁷ Melalui program

⁵⁶ Widadi, T., & Eldo, D. H. A. P. (2023). Urgensi Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 2(2), 109-120.

⁵⁷ Farranajla, F. N. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776-785.

pemberdayaan yang telah dilaksanakan, Khan menyatakan bahwa pengaruh dari aktivitas pemberdayaan dapat diamati melalui indikator-indikator berikut ini, yang mencakup:

1. Masyarakat sebagai Subjek Pembangunan

a. Keterlibatan

Melibatkan komunitas secara langsung dalam tahapan pembangunan merupakan aspek krusial untuk keberhasilan inisiatif pemberdayaan. Partisipasi ini tidak hanya sebatas pada proses pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup pelaksanaan program serta evaluasi hasilnya, sehingga bisa memastikan adanya representasi yang wajar terhadap harapan dan kebutuhan masyarakat.

b. Desentralisasi

Memberikan kebebasan bagi komunitas untuk mengelola sumber daya yang ada di wilayah mereka sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Cara ini membantu memperkuat perekonomian lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

c. Demokrasi

Menjamin keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, dengan memberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat serta melindungi hak-hak manusia. Prinsip-prinsip demokrasi ini sangat penting untuk membentuk pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

d. Transparansi

Menjaga keterbukaan di setiap fase pembangunan untuk menjamin keadilan serta tanggung jawab. Hal ini meliputi akses yang luas terhadap data dan partisipasi masyarakat dalam proses penentuan keputusan.

e. Akuntabilitas

Menjamin bahwa setiap pilihan atau langkah yang diambil berlandaskan pada nilai-nilai moral dan standar kinerja yang baik, serta melibatkan pertanggungjawaban atas hasil yang diperoleh.

2. Penguatan Kelembagaan Masyarakat

a. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan

Menciptakan struktur institusi yang solid dan kemampuan yang cukup untuk mendukung upaya pembangunan di tingkat daerah. Hal ini mencakup pendirian lembaga-lembaga baru yang peka terhadap kebutuhan masyarakat dan kerjasama antara berbagai institusi untuk meningkatkan keberhasilan program-program pemberdayaan (Khan,1997).

b. Pelatihan

Memberikan pendidikan serta pelatihan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan dan potensi mereka dalam mengatur kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Program pelatihan ini memperkuat peran serta masyarakat dalam manajemen sumber daya dan pengambilan keputusan di tingkat lokal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti menjelaskan suatu fenomena secara terstruktur, jelas, dan sesuai dengan fakta yang ada di

lapangan. Peneliti akan melakukan penelitian, menggambarkan, dan menceritakan proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan gerabah yang dilakukan oleh kelompok wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data secara mendalam, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta menganalisis informan yang ditemui saat berada di lokasi penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih dekat dan akrab dengan subjek yang diteliti. Selain itu, alasan penulis memilih pendekatan kualitatif deskriptif adalah karena metode ini cocok untuk tujuan penulis yang ingin menangkap secara jelas dan terbaru mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Metode ini dipilih agar dapat memahami lebih dalam bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pendidikan gerabah serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Peneliti mengambil lokasi Desa Pejagatan ini sebagai objek penelitian karena memiliki potensi wisata edukasi gerabah yang signifikan dan keterlibatan masyarakat yang aktif dalam kelompok wisata, namun, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa masyarakat kehilangan mata pencaharian mereka dari kegiatan desa wisata. Dengan melihat potensi dan masalah yang ada di sekitar lingkungan tersebut, ditemukan beberapa kelompok yang terus aktif di masyarakat, salah satunya adalah kelompok wisata edukasi gerabah. Peneliti tertarik mengetahui bagaimana proses dan dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok wisata tersebut di desa

Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

3. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi fokus penelitian adalah individu yang dapat menyuplai informasi serta data yang tepat berkaitan dengan permasalahan yang akan dianalisis oleh peneliti. Saat penelitian dilakukan di lapangan, individu yang dicari adalah mereka yang memiliki wewenang atas situasi sosial atau objek yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Subjek yang diteliti menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, yaitu dari kelompok tertentu. Subjek penelitian terdiri dari tiga kategori informan utama yang dipilih dengan kebutuhan data dan rumusan masalah:

- a) Pertama, Pelaku Usaha Kerajinan Gerabah. Subjek ini mencakup individu atau kelompok yang menjalankan aktivitas secara langsung, mulai dari pemilik usaha, pengrajin, hingga tenaga produksi. Informan dari kategori ini memberikan data primer yang konkret dan dinamis terkait dampak usaha terhadap peningkatan kesejahteraan pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Mereka juga menjelaskan secara mendalam perubahan kondisi sebelum dan sesudah menjalani usaha, termasuk strategi bertahan dan tantangan yang dihadapi dalam proses produksi maupun pemasaran.

- b) Kedua, Masyarakat Non Pelaku Usaha. Kategori ini mencakup masyarakat dari masing-masing RT sekitar lokasi aktivitas WEG (desa Pejagatan) namun tidak terlibat langsung sebagai pelaku usaha. Informan ini memberikan perspektif mengenai sejauh mana keberadaan WEG berdampak terhadap kehidupan mereka secara tidak langsung. Melalui mereka, peneliti memperoleh data mengenai kesenjangan akses dan distribusi manfaat, serta potret nyata tentang kelompok yang belum sepenuhnya terdampak positif oleh keberadaan WEG. Informasi ini penting dalam menjawab rumusan masalah pertama secara lebih holistik dan kontras.
- c) Ketiga Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah Ketua RW dipilih sebagai subjek yang memahami kondisi sosial, ekonomi, dan dinamika komunitas secara menyeluruh. Ia menyajikan informasi yang bersifat lebih objektif dan netral, menjembatani dua sisi antara pelaku usaha dan warga. Data dari tokoh masyarakat digunakan untuk mengkonfirmasi temuan dari dua kelompok informan sebelumnya, sekaligus memberi gambaran umum tentang faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemberdayaan masyarakat dalam keberhasilan program. Oleh karena itu, sumber ini juga relevan untuk dijadikan pendukung data sekunder yang melengkapi analisis utama.

Jumlah dan ragam informan dipilih untuk memberikan pandangan yang beragam dan seimbang antara pelaku usaha, kelompok terdampak, maupun pengamat struktural.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran Wisata Edukasi Gerabah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pejagatan, yang ditinjau dari empat aspek utama, yaitu: ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran WEG dalam

menciptakan kesejahteraan yang merata. Objek ini bersifat kontekstual dan melekat pada realitas keseharian masyarakat, khususnya dalam relasinya dengan aktivitas usaha kerajinan tangan, serta dampak dari program pemberdayaan masyarakat itu dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pendidikan gerabah oleh komunitas wisata di Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merujuk pada proses mengamati dengan teliti. Dalam dunia penelitian, observasi didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk mendokumentasikan perilaku dengan memperhatikan atau mengawasi tindakan individu atau kelompok yang sedang diteliti secara langsung. Pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung atau tidak langsung. Observasi langsung berarti peneliti mengamati objek penelitiannya di lokasi dan waktu terjadinya peristiwa, sedangkan pengamatan tidak langsung melibatkan penggunaan alat tertentu, seperti video rekaman, film, rangkaian slide, dan kumpulan foto.⁵⁸

Penulis berusaha mendapatkan informasi demografis dengan secara langsung mengamati situasi di tempat penelitian dan mencatat peristiwa yang terjadi untuk mendukung studi. Peneliti melakukan pengamatan dengan memperhatikan berbagai kondisi yang ada di Kelompok Wisata Desa Pejagatan

⁵⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 80.

yang mencakup, bangunan, infrastruktur, lokasi, hingga pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, dan aspek lainnya.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara ini, merupakan sebuah cara komunikasi yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu, yang melibatkan dua pihak: satu individu berfungsi sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, sedangkan individu lainnya berperan sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam pandangan Esterberg yang dirujuk oleh Sugiyono, wawancara diartikan sebagai sejenis pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab, yang pada akhirnya membantu membentuk pemahaman tentang topik penelitian tertentu. Setelah mengidentifikasi informan, peneliti akan melaksanakan wawancara kepada lima kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 individu, yang mencakup: pertama; pengelola desa wisata edukasi gerabah, kedua; ketua dari Kelompok Desa Wisata Edukasi Gerabah, ketiga; anggota tim pembuatan gerabah, keempat; anggota tim pemasaran Kelompok Edukasi Gerabah, dan kelima; Kepala Desa Pejagatan.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber, seperti arsip wilayah, laporan kegiatan, peta monografi, dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁵⁹ Selain dokumen tertulis, dokumentasi juga mencakup bukti visual

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 141

seperti foto kegiatan, hasil produksi, serta rekaman wawancara untuk memperkuat temuan lapangan.

6. Validitas Data

Kebenaran dalam penelitian sangat penting agar tidak muncul keraguan. Keakuratan hasil penelitian kualitatif ditentukan dari perspektif peneliti, partisipan, atau pembaca. Untuk memastikan data yang valid, Peneliti menerapkan metode triangulasi, yang melibatkan pengecekan informasi dari berbagai sumber atau kriteria tambahan di samping data utama, dengan maksud untuk memperkuat keandalan informasi yang diperoleh. Berdasarkan pendapat Denkin, metode triangulasi diterapkan sebagai gabungan dari beberapa cara yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang saling berhubungan dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda.⁶⁰ Triangulasi mencakup tiga aspek, yaitu metode triangulasi, sumber data triangulasi, dan teori triangulasi.⁶¹ Dalam studi ini, peneliti melakukan tindakan dengan menganalisis informasi yang didapat dari hasil observasi dan membandingkannya dengan data yang diperoleh ketika melakukan wawancara.

7. Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan fokus untuk menyederhanakan serta mengubah data yang telah didapat. Proses penyederhanaan melibatkan langkah-langkah seperti pemilihan data, penekanan pada poin poin, dan

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana 2011) hlm. 125

⁶¹ Norman K. Denkin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 31.

memastikan kevalidan data mentah untuk menghasilkan informasi yang signifikan, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan.

b. Menyajikan Data

Penyampaian informasi adalah serangkaian data atau informasi yang terorganisir yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Cara penyampaian informasi yang umum digunakan pada tahap ini adalah melalui teks naratif yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami.⁶²

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah fase terakhir dalam sebuah studi, kesimpulan ini dibentuk berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan yang ditetapkan serta berkaitan dengan inti penelitian. Ketika menganalisis data, kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi dan menemukan hubungan antara empat aspek, yaitu apa yang dilakukan, cara melakukannya, alasan di baliknya, dan hasil yang didapat. Data yang telah disusun saling dibandingkan untuk mencapai kesimpulan yang menjadi jawaban terhadap persoalan yang dihadapi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada karya penulisan ini terdiri dari empat bagian, di mana setiap bagian memiliki urutan diskusi yang saling berhubungan, menciptakan penjelasan yang teratur, akurat, dan sistematis, yaitu:

⁶² Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', 17.33 (2018), 81–95.

Pada Bab 1, penulisan ini menjelaskan konteks dari penelitian, serta alasan mengapa subjek tersebut mesti diteliti. Termasuk di dalamnya adalah penyusunan masalah yang memaparkan dengan jelas fokus dari penelitian, tujuan, keuntungan dari penelitian, kajian pustaka yang relevan, kerangka teori yang menjadi dasar analisis, metodologi yang merinci proses pengumpulan data, dan sistematika pembahasan yang menggambarkan langkah-langkah dalam penelitian.

Pada Bab II, penulisan ini menguraikan gambaran umum wilayah desa Pejagatan, Kec. Kutowinangun, Kab. Kebumen dari segi geografis, demografis, potensi, profil dan sejarah Kelompok Sadar Wisata Edukasi Gerabah, visi dan misi, kepengurusan, daftar anggota serta aktivitas kegiatan Kelompok Sadar Wisata.

Pada Bab III, penulisan ini menjawab rumusan masalah terkait bagaimana proses pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian warga dalam mengelola sumber daya mereka sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa faktor yang bisa membantu keberhasilan pemberdayaan, seperti dukungan pemerintah, partisipasi aktif masyarakat, dan ketersediaan sumber daya. Namun, juga ada faktor-faktor yang bisa menghambat, seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan dana, atau kurangnya kemampuan pengelolaan. Penelitian ini menemukan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata berhasil membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Pejagatan. Dampak tersebut terlihat dalam peningkatan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lokal.

Pada Bab IV, bab penutup dari akhir penulisan yang berisi hasil dari penelitian yg dibuat dalam kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan analisis tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Gerabah: Studi tentang Pemberdayaan Desa Wisata Gerabah oleh Kelompok Sadar Wisata di Desa Pejagatan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal.

Berikut adalah proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah oleh Pokdarwis Desa Pejagatan yang terletak di Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen:

a. Dalam pemberdayaan masyarakat Desa Pejagatan, terdapat beberapa langkah yang dilakukan:

1. Tahap Pemberian Daya Awal: Top Down

Pada tahun 2020, Desa Pejagatan mendapatkan dukungan dari Program Pengembangan Usaha Kreatif yang diberikan oleh Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL). Kerjasama ini juga melibatkan LSM Tropis dan didukung oleh SKK Migas untuk program Wisata Edukasi Gerabah. Bantuan untuk pengembangan program wisata ini diserahkan melalui Pokdarwis Desa Pejagatan kepada pengurus WEG Pejagatan. Program peningkatan sektor pariwisata melalui Edukasi gerabah bertujuan memperkuat masyarakat desa Pejagatan dengan mengembangkan tempat wisata dan meningkatkan peralatan serta kualitas tenaga kerja. Setelah bantuan

diberikan, lokasi kunjungan wisatawan diperbaiki agar lebih nyaman. Bantuan meliputi etalase kerajinan gerabah, rak informasi, serta alat putar dan speaker untuk menyambut wisatawan. Dalam tiga tahun, Wisata Edukasi Gerabah menarik 100-150 pengunjung per hari, meningkat saat akhir pekan dan liburan.

2. Tahap Penguatan Daya : Menemukan Usaha yang Tepat

Dengan melihat perkembangan kerajinan gerabah yang semakin berkembang setiap tahun, pemerintah desa Pejagatan memutuskan untuk mendirikan sebuah unit usaha yang berada di bawah Pokdarwis Desa Pejagatan. Unit usaha tersebut dinamai Wisata Edukasi Gerabah atau disingkat WEG. Pengrajin gerabah di Desa Pejagatan tidak diwajibkan atau diharuskan untuk berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh WEG (Wisata Edukasi Gerabah) yang diorganisir oleh pemerintah desa atau warga setempat. Meskipun demikian, pengrajin gerabah menunjukkan disiplin yang baik dan mudah untuk diarahkan, terbukti dengan adanya kurang lebih 15 pengrajin yang aktif menjual karya mereka di WEG (Wisata Edukasi Gerabah), kerjasama yang baik antar pengrajin menjadi tanda penting bagi perkembangan kerajinan gerabah di masa depan.

3. Tahap Pengembangan: Diversifikasi Dan Pelatihan

Dalam tahap ini, warga Desa Pejagatan mendapatkan pelatihan berkaitan dengan tanah liat serta kegiatan lokakarya tentang strategi pemasaran produk mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak muda di masa depan dapat terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas kerajinan gerabah di Desa Pejagatan. Kelompok pengrajin tembikar di Desa Pejagatan terdiri dari individu yang memiliki

tugas berbeda dalam proses pembuatan. Namun, beberapa mampu melakukan semua langkah sendiri. Pada Maret 2020, produksi terhenti akibat COVID-19 dan penerapan PPKM, menyebabkan penurunan ekonomi masyarakat. Dalam situasi ini, pemuda Karang Taruna mendorong untuk melanjutkan kerajinan gerabah dengan desain baru, termasuk bentuk karakter kartun, alat transportasi, dan hewan kecil, menggantikan bentuk besar seperti macan dan sapi.

4. Tahap Pertumbuhan: Pengembangan Kegiatan Bersama dan Keterlibatan

Keterlibatan aktif masyarakat di desa Pejagatan sangat penting untuk keberhasilan pemberdayaan. Program pemberdayaan harus mendorong hak dan kewajiban partisipasi. Masyarakat perlu menggunakan modal sosial, seperti kemampuan komunikasi dan kerjasama, untuk meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi. Indikator keberhasilan adalah peningkatan kesadaran dan sumber daya manusia. Wisata edukasi gerabah adalah inisiatif dari Pokdarwis yang melibatkan masyarakat serta meningkatkan keterampilan mereka. Warga harus belajar mengelola Pokdarwis dan memanfaatkan hasilnya. WEG menjadi sumber semangat bagi generasi muda, dengan kegiatan kunjungan yang melibatkan pemuda dalam membuat kerajinan gerabah dan menjelaskan tentang tanah liat.

b. Dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pejagatan, terdapat 2 (dua) faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program yang dilakukan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

Dengan adanya WEG, Pokdarwis desa Pejagatan mulai beroperasi kembali dan menjalankan berbagai usaha. Masyarakat memberikan respons positif, terlibat dalam kegiatan, dan Tim pengurus melakukan pengecekan dan evaluasi secara rutin. Program WEG diterima dengan baik dan dikelola secara terbuka, membantu masyarakat belajar mengelola kegiatan secara efisien dan mempertahankan hasil usaha. Pengrajin gerabah berfokus pada pelestarian budaya lokal dan melibatkan generasi muda dalam seni gerabah melalui pelatihan pengolahan tanah liat. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan dalam membuat gerabah yang menarik. Program WEG juga mendatangkan pengunjung dan meningkatkan pendapatan, yang dapat digunakan untuk memperluas produksi. Pengrajin terus mengembangkan desain baru dan ciri khas gerabah Pejagatan. Peran Pokdarwis meliputi penggerakan partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, pengelolaan desa wisata, promosi merek desa, pemberdayaan ekonomi, penyelenggaraan pendidikan, serta menjalin hubungan dengan pemerintah dan mitra.

2. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Desa Pejagatan

Namun, para pengrajin di desa Pejagatan tetap semangat dan terus berusaha membuat kerajinan keramik. Meskipun wisata edukasi gerabah (WEG) masih tutup untuk masyarakat umum dan warga desa, penjualan kerajinan tetap berlangsung. Penduduk setempat dan pengelola WEG terus melayani pembelian dari para pembeli, baik yang datang dari luar desa maupun dari warga desa Pejagatan sendiri. Adapun hambatan dalam mendirikan usaha, yaitu selain membutuhkan pengetahuan dan kreativitas, yang paling penting adalah modal. Para pengrajin

gerabah sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan proses kreatif yang panjang, namun jika tidak ada modal, mereka tetap tidak bisa berwirausaha.

3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Kelompok Sadar Wisata Di Desa Pejagatan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen.

a. Aspek Ekonomi Masyarakat

1. Munculnya kesempatan kerja di WEG (Wisata Edukasi Gerabah)

Pemuda dari Desa Pejagatan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan positif. Contohnya, saat ada kunjungan ke WEG, mereka bisa membantu atau membimbing para tamu dalam proses pembuatan gerabah hingga ke tahap pelukisan.

2. Kenaikan pendapatan

Ketika pesanan gerabah meningkat, para pengrajin mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Ini mendorong mereka untuk menjadi lebih bekerja keras dan lebih kreatif dalam menciptakan produk.

3. Akses teknologi dan pasar yang lebih baik

Akses pemasaran yang lebih baik terlihat dari kerjasama dengan berbagai pihak. Kini, para pengrajin tidak mengalami masalah dalam menjual produk mereka karena sudah ada pelanggan tetap yang membeli barang yang siap dipasarkan.

Aspek Sosial Masyarakat

1. Semangat Kebersamaan di Antara Warga

Rasa solidaritas di antara penduduk Desa Pejagatan tercermin dalam kolaborasi mereka untuk Mengelola WEG. Pemuda Karang Taruna dari Desa ini juga ikut serta dalam struktur pengurus WEG.

2. Penambahan Pengetahuan tentang Organisasi

Aktivitas yang berlangsung di WEG membantu warga Desa Pejagatan memahami lebih dalam cara mengelola sebuah organisasi. Hal ini juga memberikan semangat untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri di dalam organisasi tersebut.

3. Penambahan Pengetahuan Masyarakat

Warga Desa Pejagatan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak melalui berbagai acara, pelatihan, serta diskusi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Pejagatan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen.

4. WEG Sebagai Wisata yang Inovatif

WEG (Wisata Edukasi Gerabah) berperan sebagai tempat wisata sekaligus peningkatan aspek pendidikan.

Dengan demikian, WEG dapat menjadi contoh inovasi bagi desa-desa lain di Kabupaten Kebumen dalam mengelola produk kerajinan gerabah di WEG (Wisata Edukasi Gerabah).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa perkembangan masyarakat melalui pendidikan gerabah di Desa Wisata Edukasi Gerabah yang diorganisir oleh Pokdarwis Desa Pejagatan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen telah menunjukkan kemajuan yang baik. Namun, ada beberapa saran tambahan yang diberikan agar kemajuan tersebut dapat lebih cepat tercapai, yaitu:

1. Perlu diubah susunan pengurus organisasi WEG. Sejak organisasi ini didirikan tahun 2015, belum ada perubahan dalam struktur pengurus. Dengan adanya pergantian pengurus, diharapkan muncul ide-ide baru dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga lebih maju dan berkelanjutan.
2. Perlu ditambahkan anggota baru dalam kelompok pengrajin gerabah. Keberadaan anggota baru diharapkan dapat memastikan kelangsungan dan memperbaiki kualitas kelompok pengrajin tersebut.
3. Bagi Pokdarwis Desa Pejagatan, sebaiknya membantu proses pengambilan tanah liat di sekitar Kabupaten Kebumen. Hal ini akan memudahkan para pengrajin gerabah, karena sebelumnya mereka hanya mengandalkan tenaga anggotanya sendiri, sehingga dapat menghemat tenaga dan meningkatkan jumlah produksi kerajinan gerabah.
4. Diharapkan pemerintah Kabupaten Kebumen memberikan perhatian lebih terhadap usaha kecil yang dikelola oleh masyarakat, agar usaha tersebut dapat terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdul Bashith, Ekonomi Kemasyarakatan (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), hlm*
Abdul Bashith, Ekonomi Kemasyarakatan , hlm 30-31.
- Ade Hamim and others, 'Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui
 Pengelolaan Bank Sampah Di Kota Tasikmalaya', Lifelong Education
 Journal, 2.1 (2022), 27–32<<https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>>.*
- Adi, I. R. (2017). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari
 Pemikiran Menuju Penerapan. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press.
- Afriansyah, Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan
 Masyarakat (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI,
 2023).*
- Afriansyah, Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan
 Masyarakat (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI,
 2023).*
- Agustina, H. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Pengusaha Gerabah Dalam
 Mempromosikan Gerabah Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Desa
 Banyumulek Kec. Kediri Kab. Lombok Barat. Uin Mataram.
- Ahmad Mustanir, 'Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan', *Osf*, 2019
 <https://www.researchgate.net/publication/331311483_Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan%0Ahttps://www.academia.edu/38428570/Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan>.
- Aini, D. N., & Winarno, A. (2022, May). Kampung eduwisata budaya gerabah:
 implementasi merdeka belajar berbasis HOTS literasi di Malang. In
SEMINAR NASIONAL Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Vol. 6, No. 1, pp.
 42-56). Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Alhamuddin, Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis
 Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan
 Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International
 Journal of Community Service Learning*, IV(4), 321-331.

Alin Fatharani Silmi, *Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol.1 No.1, (Yogyakarta: Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 112.

Ananditya, Fransisca Cristi. "TREN PERKEMBANGAN SENTRA INDUSTRI GERABAH DI DESA PAGERJURANG, MELIKAN, WEDI, KLATEN, DITINJAU DARI ASPEK PRODUKSI, OMZET PENJUALAN, JUMLAH TENAGA KERJA TAHUN 2006–2015." *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma* (2017).

Aquatama, R. P., Kardisi, R., & Kartono, D. T. (2024). Kemitraan Pemerintah Desa Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. In *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* (Vol. 2, No. 1).

Ayuni Lathifah, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Asosiasi Mekarsari Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang', *Jurnal: Manajemen Dan Bisnis*, 2.3 (2019), 10.

Azis Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).

Azis Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).

BAB, I. A. Kajian Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat 1. Pengertian Pemberdayaan Kata daya merupakan kata dasar dari istilah pemberdayaan yang memiliki makna kekuatan, dan merupakan terjemahan dari kata empowerment. Berangkat dari makna kata dasar tersebut maka kata pemberdayaan memiliki makna memberikan. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*, 1.

- Bintania, S. R. (2020). Manajemen Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sumatera Utara Dalam Mengembangkan Jaringan Kewirausahaan Kampus. UIN Sumatera Utara.
- Darmadi, S. (2019). Edukasi dan Pemberdayaan dalam Kerajinan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 10(1), 23-34.
- Data ART Pemerintahan Desa Pejagatan 2023.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 35.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 35.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 42-44.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT: Refika Adiatma, 2005).
- Farranajla, F. N. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776-785.
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, I(2), 1–9.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.

- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 141
- Hadi, A. P. (2010). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*.
- Hamda, N. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad*, 12(22), 107-115.
- Hardono, V., Dewa, P.K., & Kurnia, H. (2023). Analisis Pemilihan Pemasok Tanah Liat dalam Perbaikan Kualitas pada UMKM Kerajinan Gerabah. *Jurnal Teknik Industri*, Universitas Atma Jaya
- Hastuti, S. W. M., & Setyawan, W. (2021). Community Service in Study Potential Technology of Education Tour and Business Prospects of Traders in Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 134–144.
- Helen Florensi, 'Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri', *European University Institute*, 2 no.2.2 (2014), 134–142
- Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, ed. by Tuty Suciaty Razak, De La Macca Makassar (Makassar: De La Macca Makassar, 2018), 01.
- Ibid* hlm. 30
- Ibid* hlm. 31-32.
- Ibid* hlm. 32-33
- Ibid.* 19-23.
- Ibid.*, 17.
- Ibid.*, 18.
- Ibid.*, 27-28.
- Ibid.*, 23-25.
- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman

- Indraswari, N. E., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh kompetensi pemerintah desa, partisipasi masyarakat dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(4).
- Ir. Firmansyah R., Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). 3
- Ir. Firmansyah R., Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). 4
- (Jurnal ITN, 2023) *Pengendalian Kualitas Produk pada Industri Kerajinan Gerabah.*
Jurnal UMS, 2023
- Katili¹, M. R., Suhada, S., & Amali, L. N. (2019). Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat).
- Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, 2011) hlm 16.
- Khoiriyah, Fatimatul (2020) : Studi tentang pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang relevan dengan edukasi gerabah.
- Mardikanto T dan Soebinto P, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 125-127)
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88.
- Marmaya, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tangan: Studi Kasus di Desa X. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 45-56.
- Maryone, R. (2017). Perkembangan Tradisi Pembuatan Gerabah Abar Sentani. *Jurnal Papua*, 9(1), 71-83.

- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278
- Moeliono dan Djohani Rianingsi, Kebijakan dan Strategi Penerapan PRA dalam Pengembangan Program, (Bandung: Driya Media, 1996), hlm 65.
- Moeljadi & Pramono, S & Yuniarsa, S.O. *Exploring of coastal communities and economic empowerment to the environment impact in maritime*. International Journal of Management and Business Research. 8 (2), 2018, hlm 223-231.
- Moh Indra Bangsawan, 'Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Di Kota', *Perizinan Di Era Citizen Friendly*, 2016, 318–334.
- Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, (Semarang, UPGRIS, Juli 2011), hlm 88.
- Nanang Fatah. Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 12.
- Nasrullah, dkk. (2023). Perencanaan Destinasi Pariwisata. Yayasan Kita Menulis.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm 63.
- Noor, M. (2011) 'Pemberdayaan Masyarakat', Jurnal Ilmiah CIVIS, I(2), pp. 87–99. doi:10.31227/osf.io/weu8z.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27
- Priyanto, P., & Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budayatinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 7.
- Rahmat, H. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (BABinsa) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 91–107.

- Rauf A. Hatu, Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis), Jurnal Inovasi , Volume 7 Nomor 4, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2010), hlm 241.
- Rauf A. Hatu, *Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis)*, Jurnal Inovasi , Volume 7 Nomor 4, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2010), hlm241.
- Rukiyah. (2023). Upaya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Air Terjun Tirai Di Desa Datar Lebuay.
- Safira (2018), Proses pemberdayaan masyarakat: identifikasi potensi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.
- Saptaria, L., & Setyawan, W. H. (2021). Desain Pembelajaran Technopreneurship Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Uniska Kediri. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 77–89
- Sari, P. M., & Rahmawaty, I. S. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881-894.
- Setiawan, A. (2023). Kolaborasi dalam Pengembangan Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(08), 2992-3005.
- Shalahuddin, Y., Rahman, F., & Setyawan, W. H. (2021). Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(1), 15–26.

- Soekanto, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 1987), hlm 63.
- Soeswoyo, D. M., Kusumawardhani, Y., Simanihuruk, M., & Rahardjo, S. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Partispasi Masyarakat Desa Sukajadi Melalui Sadar Wisata Dan Sapta Pesona. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 919-926.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 21.
- Suharto, Edi. (2005). *Pembangunan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Pengantar Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmawati, N. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Masyarakat dalam Kerajinan Gerabah. *Jurnal Sosiologi*, 7(3), 78-89.
- Syahputra, R. (2023). Urgensi Pengaturan Citizen Lawsuit Melalui Penafsiran Terhadap Pasal 53 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 Tentang Peradilan Tata Usaha. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Syamsuddin Nadia, Lisa Iryani, Murniati, 'Penyaluran Bantuan Kepada Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Lhokseumawe', *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 6.4 (2024), 25–34.
- Undang-Undang Desa No. 12 Tahun 2014
- Undang-Undang Desa No. 12 Tahun 2014
- Undang-Undang No.3 Tahun 2023.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000, 'Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004', November, 2000, 1–2.*
- Utami, Putri (2023) : Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok kerajinan gerabah di Desa Melikan, yang dapat menjadi

referensi untuk memahami faktor pendukung dan penghambat dalam konteks serupa di Pejagatan.

Utami, Putri (2023) *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELLUI KELOMPOK KERAJINAN GERABAH DI DESA MELIKAN*. Tesis S1, Universitas Negeri

Wahab Syakhirul Alim and others, Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi, 2022.

Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.

Wawancara dengan Andi sebagai salah satu pengrajin di Desa WEG pada tanggal 12 Juni 2025.

Wawancara dengan Erna sebagai salah satu anggota pengrajin gerabah Desa Pejagatan pada tanggal 27 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Farida yang merupakan salah satu pengrajin gerabah dari Desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dilaksanakan dengan Siti Yuliatin, yang menjabat sebagai Ketua Pokdarwis di desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan M. Kharir yang berperan sebagai Bendahara WEG Desa Pejagatan pada tanggal 27 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Muhtabah yang menjabat sebagai Bendahara Pokdarwis Desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Muhtabah sebagai Bendahara WEG di Pejagatan pada tanggal 24 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Muhtabah sebagai Ketua Karang Taruna Satria Muda dari Desa Pejagatan pada tanggal 24 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Muhtabah yang menjabat sebagai Ketua Karang Taruna Satria Muda dari Desa Pejagatan pada tanggal 24 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Muslih yang menjabat sebagai Kepala Desa Pejagatan pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Nur Azizah sebagai salah satu anggota Karang Taruna Satria Muda pada tanggal 27 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Nurul Aini yang menjabat sebagai Ketua WEG Desa Pejagatan pada tanggal 27 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Nurul Aini sebagai Ketua WEG di Desa Pejagatan pada tanggal 24 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Nurul Aini sebagai Ketua WEG di Desa Pejagatan pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Nurul Aini yang menjabat sebagai Ketua WEG di Desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Rani yang merupakan salah satu anggota pengrajin gerabah di Desa WEG Pejagatan pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Rohani yang merupakan salah satu anggota pengrajin gerabah dari Desa Pejagatan pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan salah satu pengrajin gerabah yang bernama Mashitoh pada tanggal 24 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Puji Astutik, yang menjabat sebagai Sekretaris Pokdarwis di Desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Siti Yuliatin yang menjabat sebagai Ketua Operasional Pokdarwis Jagat Janitra pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Siti Yuliatin yang sebagai Ketua Pokdarwis di Desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Siti Yuliatin sebagai Ketua Pokdarwis Desa Pejagatan pada tanggal 27 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Wahid yang merupakan salah satu anggota dari Karang Taruna Satria Muda pada tanggal 27 April 2025.

Wawancara dilakukan dengan Rosiyem sebagai salah satu anggota pengrajin gerabah dari Desa Pejagatan pada tanggal 26 April 2025.

Widadi, T., & Eldo, D. H. A. P. (2023). Urgensi Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap

Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 2(2), 109-120.

Widiastuti, R. (2020). Edukasi gerabah merupakan upaya pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Kerajinan dan Desain*, 3(1), 45-52.

Zubaedi, 'Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik', *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013, pp. 1–270.

